

**PERBEDAAN KONSEP DIRI REMAJA DITINJAU DARI STATUS SOSIAL
EKONOMI DI MAN 1 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi Sebagian
Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*

OLEH:

YUNI ANNISA PUTRI LUBIS

14.860.0188



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

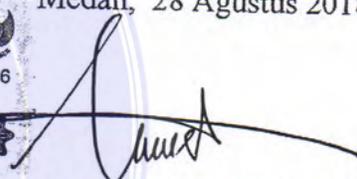
2018

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya sendiri. Ada pun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan di dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku.

Medan, 28 Agustus 2018




YUNI ANNISA PUTRI LUBIS

14.860.0188

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KONSEP DIRI REMAJA
DITINJAU DARI STATUS SOSIAL EKONOMI
DI MAN 1 MEDAN

NAMA MAHASISWA : YUNI ANNISA PUTRI LUBIS

NO STAMBUK : 14.860.0188

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

DISETUJUI OLEH
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

PEMBIMBING II

Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

KEPALA BAGIAN



Azhar Azis, S.Psi, MA

DEKAN



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

28 AGUSTUS 2018

HALAMAN PENGESAHAN

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT – SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

28 AGUSTUS 2018

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN


Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

1. Azhar Azis S.Psi, MA
2. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi
3. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog
4. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

TANDA TANGAN



DIFFERENCES CONCEPT OF SELF ADOLESCENT REVIEWED FROM SOCIO ECONOMIC STATUS IN MAN 1 MEDAN

YUNI ANNISA PUTRI LUBIS

14.860.0188

ABSTRACT

This study was aimed to determine differences in adolescent self-concept in terms of socioeconomic status. Self-concept is a picture of oneself, awareness of oneself that includes views about the world, satisfaction about life, can appreciate or believe in yourself, able to evaluate one's own abilities, and perceptions about yourself. This study uses quantitative methods. The hypothesis of this study states that there is a difference between adolescent self-concept in terms of socioeconomic status. This study involved adolescents in MAN 1 Medan as research samples. The sample in this study were 69 students from class XI. Sampling is done by random sampling technique. This study uses a Likert scale instrument for self-concept and documentation for socioeconomic status. Self-concept scale is based on aspects of self-concept. Analysis of this research data using Anava. Based on data analysis, the mean hypothetical self-concept is (87.5) and the mean empirical self-concept of adolescents with high socio-economic status is (122.85), the mean empirical self-concept of adolescents with moderate socioeconomic status is (98.65) , self-concept of adolescents with low socioeconomic status of (73.50). The standard deviation of the results of this study amounted to 12,604. Then from these results it can be stated that there are differences in the self-concept of adolescents in terms of socio-economic status. This result can be proved by the coefficient $F = 0.195$ with $P = 0.00 < 0.05$. This means that the hypothesis proposed in this study is accepted.

Keywords: Self Concept; Adolescent; Socioeconomic Status.

**PERBEDAAN KONSEP DIRI REMAJA DITINJAU DARI STATUS SOSIAL
EKONOMI DI MAN 1 MEDAN**

YUNI ANNISA PUTRI LUBIS

14.860.0188

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari status sosial ekonomi. Konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri, kesadaran tentang diri sendiri yang mencakup pandangan tentang dunia, kepuasan tentang kehidupan, dapat menghargai atau meyakini diri sendiri, mampu mengevaluasi kemampuan sendiri, dan persepsi mengenai diri sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesa penelitian ini menyatakan ada perbedaan antara konsep diri remaja di tinjau dari status sosial ekonomi. Penelitian ini melibatkan remaja di MAN 1 Medan sebagai sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 siswa dari kelas XI. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Penelitian ini menggunakan instrument skala likert untuk konsep diri dan dokumentasi untuk status sosial ekonomi. Skala konsep diri disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri. Analisis data penelitian ini menggunakan Anava satu jalur. Berdasarkan analisis data maka diperoleh hasil mean hipotetik konsep diri sebesar (87,5) dan mean empirik konsep diri remaja dengan status sosial ekonomi kategori tinggi sebesar (122,85), mean empirik konsep diri remaja dengan status sosial ekonomi kategori sedang sebesar (98,65), konsep diri remaja dengan status sosial ekonomi kategori rendah sebesar (73,50). Standar deviasi dari hasil penelitian ini sebesar 12,604. Maka dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari status sosial ekonomi. Hasil ini dapat dibuktikan dengan koefisien $F=0,195$ dengan $P=0,00 < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci : Remaja, Konsep Diri, Status Sosial Ekonomi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya berupa kelancaran, kemudahan, pengalaman, kekuatan, serta kesabaran bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya dan mampu bertahan pada setiap kendala maupun cobaan yang dihadapi selama penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan ini tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih setulusnya dengan segala kerendahan hati kepada :

1. Yang paling utama Allah SWT, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya hanturkan puji dan syukur atas karunia, ridho dan lindungan-Mu serta kelancaran dalam proses pengerjaan skripsi ini. Karena atas izin-Mu lah segala hal yang tidak mungkin menjadi mungkin tercapai.
2. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area
3. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
5. Bapak Hairul Anwar, S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

6. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA selaku ketua penguji yang selalu berbaik hati kepada peneliti.
9. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.
10. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan
11. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terimakasih atas segala ilmu yang diberikan semoga kelak bermanfaat dan sebagai bekal untuk dikemudian hari bagi peneliti.
12. Seluruh staff dan pegawai Fakultas Psikologi yang juga sangat membantu saya dalam mempersiapkan segala berkas yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
13. Seluruh pengajar dan staff di MAN 1 Medan yang telah memberikan izin dan membantu saya bersosialisasi dengan para remaja dimadrasah tersebut untuk observasi, wawancara dan pengambilan data. Terimakasih yang sebesar-besarnya.

14. Babe dan Mami Terimakasih atas do'a, dukungan, semangat, bantuan dalam segala bentuk yang diberikan, serta teruntuk keluarga besar yang senantiasa mengingatkan tanggung jawab dan selalu memberi support.
15. Seseorang yang spesial Andre Zamar Agus, terimakasih atas bantuan, semangat dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Sahabat-sahabatku tersayang di Fakultas Psikologi UMA Kelas A, Pinta Ito Hrp, Gustina Hastijah Nst, Nursyah Fitri Hrp, Khairunnisa Siregar, Rafika Wulandari, Dhyan Lhola, Balqish Sarah Lubis, Lulu Adisti, Syarah Adistia, Elvi Sahriana Sari, Tria Febri Rahmadika, Nur Qholisyah, Nova Hapizsyah Irma dan lain-lainnya terimakasih untuk dukungan, semangat, kebersamaan, dan cinta yang diberikan.
17. Teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area angkatan 2014, terimakasih atas kebersamaan yang sudah kita lalui selama ini semoga pertemanan terus terjalin.
18. Sahabat-sahabat tersayang "B8", Nova Syafriani, Fadhillah Hayat Nst, Khairunnisa Hsb, Mutia Muharani, Dwi Tita Amanda, Mas Iji Ani Matondang, Ismi Dini Hayati, terimakasih untuk dukungan dan semangat yang telah kalian berikan.
19. Semua respon dan penelitian, terimakasih atas kesediaan kalian semua meluangkan waktu demi kelancaran penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak disebut oleh penulis, yang telah membantu dan memberikan perhatian lebih

terhadap proses penyelesaian skripsi ini. Penulis telah berupaya seoptimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun demikian penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Wassalam



Medan, 28 Agustus 2018

Penulis

Yuni Annisa Putri Lubis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Remaja.....	13
1. Pengertian Remaja.....	13
2. Batas Usia Remaja.....	15

3. Ciri-ciri Remaja.....	17
4. Tugas Perkembangan Remaja.....	21
B. Konsep Diri	22
1. Pengertian Konsep Diri	22
2. Dimensi Konsep Diri.....	23
3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	26
4. Komponen Konsep Diri	34
5. Jenis-jenis Konsep Diri	38
6. Aspek-aspek Konsep Diri	41
7. Ciri-ciri Konsep Diri	49
8. Konsep Diri Remaja.....	52
C. Status Sosial Ekonomi.....	52
1. Pengertian Status Sosial Ekonomi	52
2. Dasar Lapisan Masyarakat	59
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi	64
4. Aspek-aspek Status Sosial Ekonomi.....	76
D. Perbedaan Konsep Diri Remaja Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi.....	77
E. Kerangka Konseptual.....	79
F. Hipotesis	80
BAB III METODE PENELITIAN	81
A. Tipe Penelitian.....	81
B. Identifikasi Variabel	81
C. Definisi Operasional.....	81
D. Subjek Penelitian.....	82
1. Populasi	82
2. Sampel.....	83

3. Teknik Pengambilan Sampel.....	84
E. Teknik Pengumpulan Data	84
F. Analisis Data.....	86
1. Validitas Alat Ukur	86
2. Reabilitas Alat Ukur.....	87
3. Uji Normalitas dan Homogenitas.....	88
BAB IV PELAKSANAAN ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	90
A. Orientasi Kanchah Penelitian & Persiapan Penelitian.....	90
1. Orientasi Kanchah Penelitian.....	90
2. Persiapan Penelitian.....	91
a. Persiapan Administrasi	92
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	92
c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian (<i>Tryout</i>).....	95
B. Pelaksanaan Penelitian.....	99
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	100
1. Uji Asumsi	100
2. Uji Hipotesa	102
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	102
D. Pembahasan.....	104
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	111
A. Simpulan.....	111
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Keadaan Populasi Siswa XI MAN 1 Medan T.A 2017/2018	83
Tabel 4.1 Distribusi Penyebaran Aitem-aitem Pernyataan Skala Konsep Diri Sebelum Di Uji Coba	94
Tabel 4.2 Data Status Sosial Ekonomi	95
Tabel 4.3 Distribusi Penyebaran Butir-butir Skala Konsep Diri Setelah Uji Validitas	98
Tabel 4.4 Perhitungan Reliabilitas	99
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	101
Tabel 4.6 Konsep Diri	101
Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji Anova	102
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Nilai Mean Hipotetik dan Nilai Mean Empirik Konsep Diri Secara Umum	103
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Nilai Mean Hipotetik dan Nilai Mean Empirik Konsep Diri Secara Khusus	104

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A-1 Skala Konsep Diri Sebelum di Uji Coba.....	117
A-2Skala Konsep Diri Setelah di Uji Coba.....	123
LAMPIRAN B-1 Data Tryout Konsep Diri.....	128
B-2Data Penelitian Konsep Diri.....	134
B-3 Data Status Sosial Ekonomi.....	138
LAMPIRAN C Uji Validitas, dan Uji Reliabilitas Konsep Diri.....	143
LAMPIRAN D Uji Asumsi	
1. Uji Normalitas Sebaran.....	148
2. Uji Homogenitas Varians.....	149
LAMPIRAN E Uji Hipotesa.....	150
LAMPIRAN F 1. Surat Izin Penelitian.....	153
2. Surat Selesai Penelitian.....	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu masa dimana semua orang akan melewatinya. Terbentuknya jati diri seseorang dimulai dari masa ini. Oleh karena itu, masa ini adalah masa yang terpenting sebab kondisi remaja saat ini akan berpengaruh pada saat ia dewasa nanti. Masa remaja merupakan masa yang labil. Ketika memasuki remaja, seseorang akan merasa ia mampu, mandiri, ingin dianggap sudah besar dan jago. Masa ini juga merupakan masa yang menggebu-gebu, sebab pada masa ini seseorang akan mulai tertarik dengan lawan jenisnya. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan identik dengan masa pencarian jati diri yang di tandai dengan peralihan perubahan fisik serta di ikuti dengan peralihan perubahan emosi atau kejiwaan yang masih sangat tidak stabil dan rentan dengan tindakan-tindakan negatif.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (Hurlock, 2002).

Awal masa remaja berlangsung yaitu sejak memasuki usia 13-16 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16-18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 2002). Kata remaja berasal dari bahasa Latin yaitu "*adolescere*" yang artinya adalah tumbuh untuk mencapai kematangan. Yaitu manusia yang berusia sekitar 13 hingga 19 tahun dimana usia tersebut merupakan masa

perkembangan untuk menjadi dewasa (Suryabrata, 2005). Mappiare (dalam Suryabrata, 2005) membatasi bahwa batas pijakan usia remaja dapat dinilai berdasarkan jenis kelaminnya yaitu usia 12 sampai 21 tahun untuk wanita dan usia 13 sampai 22 tahun untuk pria. Sehingga dari sini secara umum bisa dikatakan bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 12 sampai dengan 22 tahun.

Usia remaja memiliki keinginan yang kuat untuk mulai mandiri, tidak terikat pada orang tua, tetapi dia juga masih merasa bingung dalam menghadapi dunia barunya. Jeanette (2005) Erikson berpendapat bahwa isu yang paling penting dan kritis pada masa remaja adalah pencarian konsep diri. Farazin (2004) Konsep Diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Muntholiah (2002) Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang memandang dirinya yang tercermin dari keseluruhan perilakunya, artinya perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri.

Konsep diri yaitu suatu keyakinan, kepercayaan, gambaran, penilaian tentang diri sendiri yang dirasakan individu dalam dirinya. Menurut Baron (2003) Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi terhadap diri sendiri yang terorganisir. Konsep diri meliputi gambaran mengenai diri secara deskriptif dan juga penilaian individu terhadap dirinya. Konsep diri merupakan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan individu tentang dirinya. Konsep diri sangat erat hubungannya dengan individu. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan

dengan ide, pikiran, kepercayaan, serta keyakinan yang dipahami tentang diri individu itu sendiri.

Konsep diri ialah pandangan terhadap diri sendiri mengenai fisik, sosial, dan psikologis yang di dapat dari pengalaman individu itu sendiri. Menurut Brook (dalam Rakhmat, 2007) konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya baik fisik, sosial, maupun psikologis yang dibangun dan diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Ada pun orang lain yang dimaksud dan yang akan membubuhkan tanda pada konsep diri seorang anak adalah orang tua, teman sebaya, dan masyarakat.

Berdasarkan wawancara awal pada beberapa remaja di MAN 1 Medan yaitu, adanya remaja yang minder dalam berteman karena merasa tidak setara, tidak dapat menjalin keakraban dengan oranglain, merasa tidak diperhatikan dan tidak disenangi oleh orang lain, adanya remaja yang merasa tidak yakin akan kemampuan yang ia miliki, dan adanya remaja yang selalu mengeluh terhadap dirinya. Penilaian negatif yang dipersepsikan remaja tersebut kemudian menjadikannya sebagai pribadi yang pemalu, tidak memiliki banyak teman di sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya, cenderung menutup diri dan membatasi hubungan pergaulan dengan orang lain. Hal tersebut menghambat perkembangan sosial individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Seperti dalam hasil wawancara dengan salah satu remaja di MAN 1 Medan berikut ini :

“Penghasilan orangtua saya sebulan tidak lebih dari 2 juta untuk kebutuhan sehari-hari saja masih kurang. Terkadang saya merasa minder sama teman-teman. Mereka bisa dileskan sama orangtuanya, fasilitas dan sarana hidup mereka juga lengkap. Tas sekolah mereka

juga bagus-bagus karena bermerek. Mengenai dana sekolah saya juga sering nunggak, kadang saya merasa malu. Karena kalau ada yang belum bayar didatangi ke kelas namanya juga dipanggil kedepan kelas.” (3 April 2018).

Loevigan (dalam Sasmitho, 2013) menyatakan bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu salah satunya status sosial ekonomi. Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh penerimaan lingkungan. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status ekonominya. Seseorang akan mempunyai status sosial yang lebih tinggi akan lebih dapat diterima oleh lingkungannya, dan bila lingkungannya menerima maka ia akan bertingkah laku yang baik, ramah dan bersahabat.

Salah satu kenyataan yang sering terjadi dalam kehidupan remaja berkaitan dengan pernyataan di atas dapat dilihat dalam diri remaja mengenai pemenuhan fasilitas, sarana dan kebutuhan hidupnya. Ada remaja yang terpenuhi fasilitas, sarana dan kebutuhannya dengan berlebihan, tercukupi dan ada yang kekurangan. Remaja yang fasilitas, sarana dan kebutuhannya kurang terpenuhi akan merasa minder atau tidak merasa setara dengan oranglain yang fasilitas, sarana dan kebutuhannya tercukupi dan yang terpenuhi dengan berlebihan. Hal ini akan membuat rasa kecewa pada remaja karena dipandang dari status sosial ekonominya. Kegagalan ini juga akan menghambat perkembangannya menuju kedewasaan, mengingat bahwa masa dewasa adalah masa berinteraksi lebih serius lagi dengan teman sebaya maupun masyarakat umum.

Kata status dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti keadaan atau kedudukan (orang atau badan) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya.

Menurut Soekanto dalam (Abdulsyani 2007) status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Status sosial ekonomi menurut Mayer dalam (Soekanto 2007) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.

Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan dan pemilikan barang. Setiap individu atau masyarakat pasti menginginkan status sosial ekonomi yang lebih baik. Namun pada kenyataannya masih banyak individu atau masyarakat yang berstatus sosial ekonomi rendah. Menurut Bome dan Walles (dalam Myers, 2003) individu yang mempunyai tingkat ekonomi menengah keatas akan cenderung lebih memiliki pola konsumsi yang berlebihan dari pada mereka yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah. Individu atau masyarakat lebih menghargai kekayaan material dibandingkan dengan yang lainnya, individu yang mempunyai kekayaan akan menempati posisi atau lapisan paling atas. Sedangkan mereka yang tidak memiliki kekayaan, akan selamanya berada dilapisan masyarakat yang paling bawah.

Selain itu Nasution (1994) mengungkapkan bahwa kedudukan atau status menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial, yakni menentukan hubungan dengan orang lain. Status atau kedudukan individu, apakah ia berasal dari golongan atas atau ia berasal dari golongan bawah status orang lain, hal ini mempengaruhi

peranannya. Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status sosial ekonomi seseorang. Tetapi cara seseorang membawakan peranannya tergantung pada kepribadian dari setiap individu, karena individu satu dengan yang lainnya berbeda.

Sedangkan Chapin dalam (Siti Laila 2014) mengungkapkan status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas dari kelompok komunitasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi atau rendah nya kedudukan seseorang di tengah masyarakat berdasarkan pendapatan, pendidikan, pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan keluarga berdasarkan kepemilikan materi.

Gubernur Sumatera Utara Erry Nuradi dalam SK Gubsu Nomor 188.44/575/KPTS/2017 menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Utara pada 2018 sebesar Rp 2,1 juta. Penetapan ini menjadi acuan dalam penetapan Upah Minimum kabupaten dan kota pada 2018 dan mulai berlaku pada 1 Januari 2018. "Besaran UMP Sumut 2018 merupakan kesepakatan dari dewan pengupahan Sumut. Besaran upah terendah hanya berlaku untuk pekerja dengan masa kerja nol sampai setahun," kata Kepala Biro Humas dan Keprotokolan Setda Provinsi Sumut Ilyas Sitorus kepada wartawan di kantor gubernur (sumber : Kompas. Rabu, 1 November 2017| 22:47 WIB. Diakses pada tanggal 3 April 2018).

Dalam ketetapan diatas status sosial ekonomi sangat berpengaruh bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai potensi serta kepribadian yang memungkinkan dia diterima dalam pergaulan dengan individu yang lain. Nasution (2003) mengatakan, Status Sosial Ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi, sedang, dan rendahnya status seseorang.

Setiap individu akan menyalurkan potensinya tersebut untuk kepentingan tertentu, kemudian individu yang lain dapat menerima dan mengakuinya. Atas dasar itulah dia akan mendapatkan status itu di dalam kelompok dimana dia berada. Remaja yang memiliki status sosial ekonomi tinggi cenderung bergaul dengan status sosial ekonomi yang sama, begitu juga dengan remaja yang status sosial ekonominya sedang dan rendah. Hal ini ini dikarenakan seseorang yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi yang berbeda kurang disenangi dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai latar belakang yang sama.

Fenomena latar belakang status sosial ekonomi remaja di MAN 1 Medan yang diketahui peneliti mayoritas remaja yang memiliki status sosial ekonomi tinggi akan cenderung bergabung dengan remaja yang status sosial ekonominya tinggi, remaja yang status sosial ekonominya sedang akan cenderung bergabung dengan status sosial ekonominya yang sedang dan remaja yang status sosial ekonominya rendah akan cenderung bergabung dengan remaja yang status sosial

ekonominya setara dengannya. Hal ini dikarenakan remaja yang status sosial ekonominya tinggi mendapatkan fasilitas, sarana, dan kebutuhan yang berlebih, remaja yang status sosial ekonominya sedang fasilitas, sarana dan kebutuhannya terpenuhi secara cukup dan remaja yang status sosial ekonominya rendah fasilitas, sarana dan kebutuhannya kurang terpenuhi. Sehingga terbentuk konsep diri pada dirinya seperti yang dikatakan oleh Loevigan (dalam Sasmitho 2013) bahwasannya salah satu faktor terbentuknya konsep diri adalah status sosial ekonomi. Kemudian, remaja yang status sosial ekonominya rendah akan memiliki konsep diri yang rendah atau negatif dikarenakan status sosial ekonominya yang rendah. Remaja di golongan ini kebutuhannya kurang dapat terpenuhi, seperti fasilitas, sarana, dan kebutuhan dalam hidupnya. Terkadang hal ini membuat para remaja minder dan perkembangannya tidak berjalan dengan baik seperti kurang percaya diri, mudah putus asa, pesimis, dan kurang berorientasi pada prestasi.

Remaja yang memiliki konsep diri sedang akan cenderung bergantung pada kelompoknya atau orang lain. Seperti suka ikut-ikutan orang lain atau menjadi *follower* namun di satu sisi remaja ini paham apa yang dilakukannya, kurang konsisten, dan bergantung dengan oranglain yang dia rasa pantas untuk menjadi contoh.

Remaja yang memiliki konsep diri tinggi atau positif akan bersikap mandiri, aktif, penuh percaya diri, ekspresif, kreatif, mengejar hasil sebaik mungkin, realistis terhadap kemampuannya, merasa setara dengan orang lain, yakin pada kemampuannya untuk mengatasi masalah bahkan pada saat ia sedang menghadapi masalah, menerima pujian dari orang lain tanpa rasa malu, mampu

melakukan berbagai kegiatan, mampu berinteraksi dengan orang lain, dan mengisi waktu luang dengan penuh keikhlasan, sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain.

Adapun fenomena diatas berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Status Sosial Ekonomi menurut Ahmadi (2006), berikut ini : dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan orang tua, tempat tinggal dan kekayaan yang dimiliki individu. Remaja dengan orang tua yang bekerja sebagai petani dengan yang orang tua nya bekerja sebagai PNS akan memiliki status sosial ekonomi yang berbeda, kemudian perbedaan pendidikan, saudara yang dimiliki dalam satu tempat tinggal yang menjadi tanggungan bagi orang tua serta kekayaan apa saja yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Faktor-faktor diatas akan membedakan tingkat status sosial seseorang di masyarakat.

Berdasarkan asumsi tentang perbedaan status sosial ekonomi yang mempengaruhi konsep diri, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Konsep Diri Remaja Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi di MAN 1 Medan”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta pandangan status sosial yang dapat mempengaruhi konsep diri seorang remaja.

B. Identifikasi Masalah

Pada saat usia remaja disebut sebagai individu yang sedang berkembang mencapai taraf perkembangan pribadi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam perkembangannya konsep diri seseorang dipengaruhi banyak hal. Konsep diri merupakan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan individu

tentang dirinya. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan, serta keyakinan yang dipahami tentang diri individu itu sendiri. Konsep diri sangatlah penting bagi individu khususnya remaja karena individu dapat memandang diri dan dunianya.

Individu yang memiliki konsep diri tinggi atau positif akan memiliki dorongan untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri, serta dapat menerima dirinya secara apa adanya dan akan mampu menginstropeksi diri atau lebih mengenal dirinya melalui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, mandiri, aktif, kreatif, ekspresif, percaya diri, dan realistis terhadap kemampuannya. Individu yang memiliki konsep diri sedang akan cenderung bergantung pada kelompoknya atau orang lain. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri rendah atau negatif, ia akan cenderung mudah putus asa, kurang percaya diri, kurang berorientasi pada prestasi, pesimis, juga tidak mampu mengenal diri sendiri baik kelebihan maupun kelemahan serta potensi yang dimiliki. Individu yang memiliki konsep diri rendah atau negatif adalah individu yang pesimis, merasa dirinya tidak berharga, dan tidak tahan dengan kritikan yang diberikan kepadanya.

Salah satu kenyataan yang sering terjadi dalam kehidupan remaja dapat dilihat dalam diri remaja dalam hal pemenuhan fasilitas, sarana dan kebutuhannya. Ada remaja yang terpenuhi fasilitas, sarana dan kebutuhannya dengan berlebihan, tercukupi dan ada yang kekurangan. Remaja yang fasilitas, sarana dan kebutuhannya kurang terpenuhi akan merasa minder atau tidak merasa setara dengan orang lain yang fasilitas, sarana dan kebutuhannya tercukupi dan yang terpenuhi dengan berlebihan. Hal ini akan membuat rasa kecewa pada

remaja karena dipandang dari status sosial ekonominya. Kegagalan ini juga akan menghambat perkembangannya menuju kedewasaan, mengingat bahwa masa dewasa adalah masa berinteraksi lebih serius lagi dengan teman sebaya maupun masyarakat umum. Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan dan pemilikan barang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengidentifikasi adanya perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari status sosial ekonomi di MAN 1 Medan.

C. Batasan Masalah

Agar lebih mengarahkan penelitian yang sesuai dengan tujuan dan berfokus pada sasaran, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu hanya melihat perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari status sosial ekonomi di MAN 1 Medan. Sampel penelitian ini adalah remaja di MAN 1 Medan, kelas XI yang berjumlah 69 remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah : apakah ada perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari status sosial ekonomidi MAN 1 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan bahwa adanya perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari status sosial ekonomi di MAN 1 Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmuwan psikologi sehingga dapat mengembangkan ilmu psikologi khususnya Psikologi Perkembangan mengenai status sosial ekonomi dengan konsep diri pada remaja. Selain itu, dapat dijadikan sumbangan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan remaja pada sekolah tertentu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai teori dan fakta mengenai status sosial ekonomi dengan konsep diri pada remaja, juga memberikan pemahaman terhadap orang tua dan anak agar memiliki hubungan yang jauh lebih baik agar berpengaruh positif untuk perkembangan konsep diri anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah individu yang mulai menginjak masa dewasa (Suharso & Retnoningsih, 2014). Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* atau remaja yang dipergunakan saat ini memiliki arti yang lebih luas, yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Piaget dalam Hurlock, 1980). Gunarsa & Gunarsa (2012) menyebutkan masa remaja adalah masa petualangan, jiwa petualang yang muncul karena tingginya rasa ingin tahu.

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa periode antara pubertas dan kedewasaan (Chaplin, 2011). Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Periode ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Rina, 2011). Perkembangan yang pesat pada remaja terjadi di luar dan di dalam diri remaja, yaitu perubahan sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial (Kristanti, 2013).

Sarwono (2011) menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam arti psikologis tetapi juga fisik. Ali

& Asrori 2011) berpendapat bahwa remaja tidak memiliki status yang jelas, di satu sisi remaja bukan lagi termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan dewasa. Hal ini disebabkan karena remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk, dalam Ali & Asrori, 2011).

Dalam perkembangan kepribadian seseorang, remaja memiliki arti khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang (Monks, 2006). Masa remaja merupakan masa transisi yaitu masa terjadi perkembangan yang pesat di luar dan di dalam diri remaja yaitu perubahan sikap, perilaku, kesehatan dan kepribadian remaja yang sebagian remaja mampu untuk mengatasinya, namun remaja yang tidak mampu mungkin akan mengalami penurunan pada kondisi fisik, fisiologis dan sosialnya (Rina, 2011).

Lerner & Steinberg (2004) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa persimpangan antara masa anak-anak sampai masa dewasa dimana remaja mulai memainkan peran yang semakin penting karena masa remaja adalah masa yang penting untuk menuju kedewasaan. Masa remaja juga masa pencarianjati diri yang mana anak mulai membuat refleksi tentang siapa mereka. Geldard & Geldard (2011) berpendapat bahwa masa remaja adalah masa yang sangat banyak tantangan, sebab banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial.

Hurlock (2005) mengatakan masa remaja sebagai periode peralihan. Maksudnya, peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang

telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang akan terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa pertumbuhan atau peralihan dari masa anak-anak ke dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, fisik. Masa remaja juga masa pencarian jati diri dan merupakan masa perkembangan terhadap sikap, perilaku, kesehatan dan kepribadian dan pada masa remaja menghadirkan banyak tantangan dan kurang mampunya remaja dalam menguasai dan memfungsikan fungsi fisik maupun psikisnya.

2. Batasan Usia Remaja

Masa remaja menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2011), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. (Hurlock, 1980) menyatakan menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Maksudnya, awal masa remaja berlangsung kira-kira dari

13 tahun sampai 16/17 tahun, akhir masa remaja bermula dari usia 16/17 tahun sampai dengan delapan belas tahun, yaitu usia yang matang secara hukum.

Jersild dkk (dalam Al-Mighwar, 2011) tidak memberikan batasan pasti mengenai rentangan usia masa remaja, tetapi ia mencatat bahwa masa remaja mencakup periode atau masa tumbuh kembangnya seseorang dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Singkatnya, masa remaja dapat ditinjau sejak seseorang menampakkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga tercapainya kematangan seksual, tinggi badan secara maksimum, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh, yang dapat diketahui melalui pengukuran tes-tes intelegensi.

Bigot (dalam Al-Mighwar, 2011) menganggap sama antara pubertas dan *adolescence*. Menurutnya rentang usia 15-21 tahun adalah usia remaja. Menurut ahli psikologi berkebangsaan Belanda, seperti Kohnstam dan Palland (dalam Al-Mighwar, 2011) masa pubertas berada dalam rentang usia antara 15- 18 tahun, dan masa *adolescence* (masa remaja) dalam usia 18 sampai 21 tahun. Susilowinradini (AL-Mighwar, 2011) menentukan 13-17 tahun sebagai masa remaja awal atau *earlyadolescence* dan 17-21 tahun sebagai remaja akhir atau *late adolescence*.

Gunarsa (dalam Al-Mighwar, 2011) meskipun mengalami sejumlah kesulitan dalam penentuan batasan usia remaja di Indonesia, kemudian ia menetapkan bahwa remaja di Indonesia berada pada rentang usia 12-22 tahun. Surachmad (dalam Al- Mighwar, 2011) menentukan usia \pm 12-22 tahun adalah masa yang mencakup sebagian terbesar perkembangan *adolescence*.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rentangan usia remaja berada pada usia 12 tahun sampai 22 tahun, dibagi menjadi remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berada pada rentang usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir pada rentang usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.

3. Ciri-ciri Remaja

Al-Mighwar (2011) menyimpulkan beberapa pendapat mengenai ciri-ciri remaja, adapun ciri-ciri tersebut, yaitu:

a. Masa yang penting

Setiap periode dalam rentang kehidupan memang penting, tetapi ada perbedaan pada setiap fasenya. Terdapat akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjang pada masa remaja menjadikan periode remaja lebih penting dari pada periode lain. Akibat langsung maupun akibat jangka panjang sama pentingnya bagi remaja karena adanya akibat fisik dan akibat psikologis. Setiap perkembangan mengharuskan adanya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan kemandirian.

b. Masa transisi atau peralihan

Transisi yaitu tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap selanjutnya. Maksudnya, segala yang telah terjadi pada masa sebelumnya akan membekas terhadap apa yang terjadi sekarang juga pada masa yang akan datang. Apabila seorang anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, ia harus meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan

mempelajari pola tingkah laku dan sikap baru sesuai dengan tahap tingkatannya.

c. Masa perubahan

Saat masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat selama masa awal remaja, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Apabila terjadi penurunan dalam perubahan bentuk fisik, penurunan juga akan terjadi pada perubahan sikap dan tingkah laku.

Perubahan yang terjadi pada masa remaja memang beragam, tetapi ada lima perubahan yang terjadi pada semua remaja:

1. Emosi yang tinggi. Intensitas emosi bergantung pada perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, perubahan emosi terjadi lebih cepat pada masa awal remaja, maka meningkatnya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.
2. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru. Pada remaja muda, tampaknya lebih banyak masalah dan lebih sulit diselesaikan. Sebelum mampu menyelesaikan menurut kepuasannya, dia akan terus ditimbuni berbagai masalah.
3. Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku. Setelah hampir dewasa, remaja tidak lagi menganggap penting segala apa yang dianggapnya penting pada masa kanak-kanak. Seperti remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan

petunjuk popularitas yang lebih penting dari pada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman sebaya. Kemudian mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting dari pada kuantitas.

4. Bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menghendaki dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan resikonya sehingga meragukan kemampuannya untuk mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa bermasalah

Walaupun setiap periode memiliki masalah masing-masing, masalah pada masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi. Alasannya karena pada masa kanak-kanak sebagian masalah diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kemudian para remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan orangtua dan guru dan mencoba mengatasi masalahnya sendiri.

e. Masa pencarian identitas

Menurut remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting baginya daripada individualitas. Seperti dalam hal berpakaian, berbicara, dan tingkah laku, remaja ingin seperti teman-teman gengnya. Apabila tidak demikian, ia terancam keluar dari kelompoknya.

f. Masa munculnya ketakutan

Banyak yang beranggapan bahwa popularitas mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak di antaranya yang bersifat negatif. Persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan

berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian pula, terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab.

g. Masa yang tidak realistik

Pandangan subjektif cenderung mewarnai remaja. Mereka memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya, dan bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, terlebih dalam hal cita-cita. Tidak hanya berakibat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, cita-cita yang tidak realistik ini berakibat pada tingginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya, semakin tinggi kemarahannya. Apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya ia akan sakit hati dan kecewa.

h. Masa menuju masa dewasa

Saat usia kematangan semakin dekat, para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah di satu sisi, dan harus bersiap-siap menuju usia dewasa di sisi lainnya. Kegelisahan itu muncul akibat kebimbangan tentang bagaimana meninggalkan masa remaja dan bagaimana pula memasuki masa dewasa. Mereka mencari-cari sikap yang dianggapnya pantas untuk itu. Apabila kurang arahan atau bimbingan, perilaku mereka akan menjadi ganjil seperti berpakaian dan berperilaku meniru-niru orang dewasa, merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Ini terjadi karena di satu sisi

mereka ingin segera menyesuaikan diri dengan gaya orang dewasa yang sudah matang, tetapi di sisi lain mereka masih belum bisa lepas dari gaya remajanya yang belum matang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja yaitu: remaja merupakan masa yang penting, masa transisi atau peralihan, masa perubahan, masa bermasalah, masa peencarian identitas, masa munculnya ketakutan, masa yang tidak realistik dan masa menuju masa dewasa.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (dalam Sarwono, 2011) tugas perkembangan remaja terdiri atas:

1. Menerima kondisi fisik dan memanfaatkan tubuhnya dengan efektif.
2. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang sama atau berbeda.
3. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan).
4. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
5. Mempersiapkan karir ekonomi.
6. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
7. Merencanakan perilaku sosial yang bertanggung jawab.
8. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

Havighurst kemudian berpendapat, tercapai atau tidaknya tugas-tugas perkembangan di atas ditentukan oleh tiga faktor, yaitu kematangan fisik, desakan dari masyarakat, dan motivasi individu yang bersangkutan (Jensen dalam Sarwono, 2011)

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Hurlock (2005), konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan apa itu. Konsep diri merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang kiranya teraksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya. William D. Brooks (2013) mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*, jadi konsep diri adalah pandangan dan perasan kita tentang diri kita sendiri.

Agustiani (2009) menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang di peroleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep ini bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Dasar dari konsep individu ditanam kan pada saat-saat dini kehidupan anak menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.

Menurut Agustiani (2006) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri

bukan merupakan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman yang terus-menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari. Konsep diri dapat dimengerti sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya (Worchel dkk, 2004). Sementara Hasballah (2003) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah kesadaran atau pengertian tentang diri sendiri yang mencakup pandangan tentang dunia, kepuasan tentang kehidupan, dapat menghargai atau menyakiti diri sendiri, mampu mengevaluasi kemampuan sendiri, dan persepsi mengenai diri sendiri. Pendapat lain dikemukakan oleh Wasty Soemanto (2006) bahwa konsep diri yaitu pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri, kesadaran tentang diri sendiri yang mencakup pandangan tentang dunia, kepuasan tentang kehidupan, dapat menghargai atau menyakini diri sendiri, mampu mengevaluasi kemampuan sendiri, dan persepsi mengenai diri sendiri.

2. Dimensi Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Hendriati Agustiani, 2006) konsep diri terbagi menjadi dua dimensi kelompok, yaitu:

a. Dimensi Internal

Merupakan penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri

berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi internal terbagi kedalam tiga bentuk, antara lain:

1. Diri Sendiri (*Identity Self*)

Seiring bertambahnya usia individu, pengetahuan tentang dirinya juga bertambah sehingga individu tersebut dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks.

2. Diri Pelaku (*Behavioral Self*)

Merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh dirinya.

3. Diri Penerima/Penilai (*Judging Self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara antar diri identitas dan diri pelaku. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (self esteem) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi

ini merupakan suatu hal yang luas, namun dimensi eksternal ini bersifat umum bagi semua orang dan dibedakan atas lima bentuk, antara lain:

1. Diri Fisik (*Physical Self*), yaitu pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk dan kurus).

2. Diri Keluarga (*Family Self*), yaitu pandangan dan penilaian seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kekuatan terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

3. Diri Pribadi (*Personal Self*), yaitu bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana dirinya sendiri. Diri pribadi merupakan perasaan dan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh sejauhmana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauhmana individu merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4. Diri Moral Etik (*Moral-Ethical Self*), yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaanya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya yang meliputi batasan.

5. Diri Sosial (*Social Self*) yaitu bagaimana seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya. Bagian ini merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi

dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Menurut Rosenber (dalam Erna Ferrinadewi 2008), konsep diri memiliki 4 dimensi yaitu:

- 1) *The actual-self* mengacu pada bagaimana sesungguhnya seseorang memandang dirinya sendiri.
- 2) *The ideal-self* mengacu pada bagaimana keinginan seseorang terhadap dirinya sendiri.
- 3) *The social-self* mengacu pada bagaimana seseorang ingin dipandang oleh orang lain.
- 4) *The situational-self* mengacu pada bagaimana seseorang ingin bertindak pada berbagai situasi yang berbeda.

Bahkan menurut Joseph Sirgy (dalam Erna Ferrinadewi 2008) mengidentifikasi 8 dimensi konsep diri selain *actual self* dan *ideal self* yaitu *social self*, *ideal social self*, *expected self*, *situational self*, *extended self* dan *possible selves*.

Social self adalah bagaimana seseorang berpikir orang lain memandang dirinya. *Ideal social self* adalah bagaimana seseorang ingin orang lain memandang dirinya. *Expected self* menguraikan bagaimana seseorang ingin bertindak atau citra diri. *Situational self* menggambarkan bagaimana seseorang ingin bertindak dalam berbagai situasi. *Extended self* menunjukkan dampak yang kuat dari citra diri. *Possible self* menggambarkan orang ingin menjadi apa, mau apa atau bahkan takut tentang apa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa dimensi konsep diri yaitu, dimensi internal (*identity self, behavioral self, judging self*), dimensi eksternal (*physical self, family self, personal self, moral ethical self, social self*), *the actual self, the ideal self, the situational self, ideal social self, expected self, extended self*, dan *possible selves*.

3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang, beberapa tokoh mengungkapkan hal tersebut seperti Loevigan (dalam Sasmitho, 2013) menyatakan bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

1) Usia

Konsep diri terbentuk sesuai dengan bertambahnya usia. Pada masa kanak-kanak konsep diri seseorang menyangkut hal-hal disekitar diri keluarganya. Pada masa remaja, konsep diri sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan orang yang sangat dipujanya. Selanjutnya pada masa dewasa konsep diri sangat dipengaruhi oleh status sosial dan pekerjaan, dan pada usia tua konsep dirinya lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan fisik, perubahan mental maupun sosial.

2) Intelegansi

Intelegansi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf intelegensinya, semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu berinteraksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan

cara yang dapat diterima. Hal ini jelas akan meningkatkan konsep dirinya, dan demikian pula sebaliknya.

3) Pendidikan

Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestisenya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.

4) Status Sosial Ekonomi

Konsep diriseseorang dipengaruhi oleh penerimaan lingkungan. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status ekonominya. Seseorang akan mempunyai status sosial yang lebih tinggi akan lebih dapat diterima oleh lingkungannya, dan bila lingkungannya menerima maka ia akan bertingkah laku yang baik, ramah dan bersahabat.

5) Reaksi dari Orang Lain

Konsep diri terbentuk dalam jangka waktu yang lama, dan pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa ada reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri seseorang. Bila reaksi ini muncul karena orang lain yang memiliki arti significant others seperti orang tua, teman maka reaksi ini akan berpengaruh pada konsep dirinya.

6) Perbandingan dengan Orang Lain

Konsep diri tergantung pada cara bagaimana cara membandingkan diri sendiri dengan orang lain seseorang biasanya lebih suka membandingkan dirinya dengan orang-orang yang hampir serupa dengan dirinya. Jadi bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah di dalam suasana sosial.

7) Peran Seseorang

Setiap orang memainkan peran yang berbeda-beda di dalam kehidupannya. Di dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Jadi harapan-harapan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda mungkin berpengaruh terhadap konsep diri seseorang.

8) Identifikasi Terhadap Orang Lain

Proses identifikasi menyebabkan seorang anak merasa bahwa telah memiliki beberapa sifat dari orang yang dikagumi, hal ini akan merubah konsep dirinya. Peran kelamin pun mempengaruhi konsep diri seseorang. Di dalam masyarakat, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan sikap karakteristiknya pada sifat-sifat seperti keagresifan dan sifat kompetitifnya.

9) Keadaan Fisik dan Penghayatan Seseorang Terhadap Diri

Bentuk tubuh seseorang memang tidak berpengaruh langsung terhadap konsep dirinya, namun akan terlihat melalui reaksi orang lain yang berada disekelilingnya.

Dalam buku Hurlock (2002) edisi kelima, diungkapkan bahwa kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja meliputi:

1. Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa asalah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat

menyesuaikan diri.

2. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

3. Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidakpuasan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

4. Nama dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

5. Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

6. Teman-teman Sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang

konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

7. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaiknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualis.

8. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis tentang kemampuan lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Menurut Jalaludin Rahmat (2007) ada dua faktor konsep diri adalah sebagai berikut:

1. Orang lain

Harry Stack Sullivan (1953) menjelskan bahwa jika kita diterima, dihormati dan disenangi orang lain karena keadaan diri, maka diri akan cenderung bersikap menghormati menerima diri sendiri. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, maka kita akan cenderung menolak diri kita. Tidak semua oranglain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada orang lain

yang sangat penting atau *significant others* yaitu orang yang paling berpengaruh atau orang yang dekat dengan diri kita. Dalam perkembangannya *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita.

Mereka mengarahkan kita, membentuk pikiran kita, dan menyentuh pikiran kita secara emosional (George Herbert Mead, 1934). Dan orang yang dekat dengan kita mempunyai ukuran emosional atau *affectif others*. Dan mereka lah secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan dan perlakuan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Sebaliknya, cemoohan, ejekan, dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif (Richard Dewey & W.J Humbe, 1996).

2. Kelompok Rujukan (*reference group*)

Setiap kelompok mempunyai norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Hal ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan perilakunya dan penyesuaian dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Gunarsa (2003) menyebutkan bahwa selain faktor lingkungan, faktor spesifik lain yang mempengaruhi konsep diri adalah :

a. Jenis Kelamin

Kelompok lingkungan masyarakat yang lebih luas akan menuntut adanya perkembangan berbagai macam peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

b. Harapan-harapan

Harapan-harapan orang lain terhadap orang lain sangat penting bagi orang

tersebut. Misalnya seseorang sangat penting bagi orang tersebut. Misalnya seseorang yang diharapkan untuk selalu tampil dengan kelemahan-lembutannya, maka orang tersebut akan menjadikan dirinya dengan konsep diri sebagai seseorang yang selalu tampil dengan lemah lembut.

c. Suku Bangsa

Dalam sebuah komunitas atau masyarakat tertentu yang terdapat sekelompok minoritas, maka kelompok tersebut aja cenderung untuk mempunyai konsep diri yang negatif.

d. Nama dan Pakaian

Nama-nama tertentu atau julukan akan membawa pengaruh pada seseorang individu untuk pembentukan konsep dirinya. Seseorang akan mempunyai julukan yang baik, tentunya akan termotivasi untuk memiliki konsep diri yang baik pula, begitu sebaliknya. Demikian hanya dengan berpakaian, mereka dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai dirinya sendiri.

Selanjutnya menurut Calhoun dan Acocella dalam (Ghufron dkk, 2016) faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya sebagai berikut:

a. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosia yang paling awal dan paling kuat. Apa yang dikomunikasikan oleh orang tua pada anak lebih menancapkan daripada informasi lain yang diterima sepanjang hidupnya. Orang tua mengajarkan bagaimana menilai diri sendiri dan orang tua yang lebih banyak membentuk kerangka dasar untuk konsep diri.

b. Kawan Sebaya

Penerimaan anak dari kelompok teman sebaya sangat dibutuhkan setelah mendapat cinta dari orang lain. Dan jika penerimaan ini tidak datang, dibentak, atau dijauhi maka konsep diri akan terganggu.

c. Masyarakat

Masyarakat memberikan harapan-harapan kepada anak dan melaksanakan harapan tersebut. Jadi orang tua, teman sebaya dan masyarakat memberitahu individu bagaimana mengidentifikasi dirinya.

Shavelson dan Marsh (dalam Prasetyo Budi Widodo, 2006) konsep diri seseorang dibentuk melalui pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya dan dipengaruhi secara khusus oleh evaluasi yang dilakukan oleh significant others, faktor-faktor pendorong yang lain, dan atribusi individu terhadap perilakunya sendiri diantaranya religiusitas. Tata Septayuda Purnama (2011) juga mengemukakan bahwa aspek-aspek pada variabel religiusitas dan dukungan sosial berpengaruh terhadap konsep diri secara signifikan. Dalam meningkatkan kesadaran konsep diri dibutuhkan penanaman nilai-nilai tentang pentingnya sikap religiusitas (keberagamaan) dan dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang secara garis besar meliputi: faktor usia, faktor pendidikan, faktor intelegensi, faktor status sosial-ekonomi, faktor orang tua, faktor teman sebaya, faktor masyarakat dan faktor religiusitas.

4. Komponen Konsep Diri

Konsep diri menurut Rakhmat (2007) tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan penelitian seseorang individu

mengenai dirinya sendiri. Sehingga konsep diri merupakan suatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan ada dua komponen konsep diri yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan “siapa saya”, di mana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri.

Adapun komponen merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu yang bersangkutan. Jadi kesimpulannya adalah yakni konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh individu berkaitan dengan dirinya. Atau bisa disebut juga dengan komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen afektif merupakan data yang bersifat subyektif.

Hurlock (2005) dalam bukunya juga mengatakan konsep diri mempunyai tiga komponen yakni:

- a. *The perceptual component* atau konsep fisik, yaitu gambaran yang dimiliki seseorang terhadap penampilan fisiknya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain. Komponen ini meliputi dat tarik tubuh dan keserasian jenis kelamin.
- b. *The conceptual component* atau konsep diri psikologis, yaitu konsep seseorang tentang ciri-ciri khusus yang berbeda dengan orang lain yang meliputi kepercayaan diri, ketidaktergantungan, keberanian, kegagalan dan kelemahan.
- c. *The Attitude Component* atau komponen sikap, yaitu perasaan yang

dimiliki seseorang terhadap dirinya sekarang maupun di masa yang akan datang, rasa bangga atau rasa malu. Komponen ini meliputi keyakinan, nilai, aspirasi, dan komitmen yang membentuk dirinya.

Konsep diri terdiri dari 5 komponen (Stuart dan Sundeen,1991) yaitu :

1) Gambaran diri

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar atau tidak sadar termasuk persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Gambaran diri ini harus realistis karena lebih banyak seseorang menerima dan menyukai tubuhnya akan lebih aman sehingga harga dirinya meningkat. Perubahan pada tubuh seperti perkembangan payudara, perubahan suara, menstruasi dsb. Merupakan perubahan yang dapat mempengaruhi gambaran diri seseorang.

2) Ideal diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar ini dapat berhubungan dengan tipe orang atau sejumlah aspirasi cita-cita nilai yang di capai. Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi oleh orang penting dari dirinya yang memberikan tuntutan atau harapan. Pada masa remaja, ideal diri akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Ideal diri sebaiknya ditetapkan lebih tinggi dari kemampuan individu saat ini

tapi masih dalam batas yang dapat dicapai. Ini diperlukan oleh individu untuk memacu dirinya ketingkat yang lebih tinggi.

3) Harga diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Harga diri yang tinggi berakar dari penerimaan diri tanpa syarat sebagai individu yang berarti dan penting walaupun salah, gagal atau kalah. Harga diri diperoleh dari penghargaan diri sendiri dan dari orang lain yaitu perasaan dicintai, dihargai dan dihormati. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri tinggi atau juga harga diri rendah. Jika individu selalu berhasil maka cenderung mempunyai harga diri yang tinggi dan jika individu sering mengalami kegagalan maka cenderung mempunyai harga diri yang rendah. Untuk meningkatkan harga diri dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memberi kesempatan untuk berhasil yaitu dengan memberikan tugas yang kemungkinan dapat di selesaikan, kemudian diberi pujian atau penghargaan atas keberhasilannya.
- b. Menanamkan gagasan dengan member gagasan yang dapat memotivasi kreatifitas untuk berkembang.
- c. Mendorong aspirasi dengan menanggapi pertanyaan dan pendapatnya serta member dukungan terhadap aspirasi yang positif sehingga merasa diterima, dll.

Harga diri akan meningkat sesuai dengan meningkatnya usia dan sangat terancam pada masa pubertas. Pada saat ini, harga diri banyak mengalami perubahan karena dampak keputusan yang harus dibuat menyangkut dirinya sendiri. Pada masa remaja dituntut untuk menentukan pilihan, posisi, dan peran dan memutuskan apakah mampu meraih sukses dari suatu bidang tertentu.

Pada masa dewasa, harga diri semakin stabil dan memberikan gambaran yang jelas tentang dirinya. Hal ini didapatkan dari pengalaman menghadapi kekurangan yang ada pada diri dan meningkatkan kemampuan secara optimal.

4) Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang di harapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Posisi di masyarakat dapat menjadikan stressor terhadap peran karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran atau tuntutan posisi yang tidak mungkin dilaksanakan. Stres peran terdiri dari konflik peran, peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai dan peran yang berlebihan.

a. Konflik peran dialami jika peran yang diminta konflik dengan system individu atau peran yang konflik satu sama lain.

b. Peran tidak jelas, terjadi jika perilaku diberi peran yang tidak jelas dalam hal perilaku dan penampilan yang diharapkan.

c. Aperan tidak sesuai terjadi jika individu dalam proses transisi merubah nilai dan sikap.

d. Peran berlebihan terjadi jika individu menerima banyak peran tetapi tidak mampu untuk melakukannya.

5) Identitas

Identitas adalah kesadaran akan diri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen yang mempengaruhi konsep diri seseorang secara garis besar meliputi: konsep fisik, harga diri psikologis, dan komponen sikap.

5. Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella dalam (Ghufron dkk, 2016), dalam perkembangan konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif.

a. Konsep diri positif

Konsep diri penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang dirinya, dapat memahami dan menerima jumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat di capai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tau betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

b. Konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella dalam (Ghufron dkk, 2016) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu :

1. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tau siapa dirinya, kekuatan dan kelemahan atau yang dihargai dalam kehidupannya.
2. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa menjadi karena individu di didik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan diri seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tau siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihanannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

Konsep diri secara umum dibagi ke dalam 4 jenis konsep diri, yakni :

1. Konsep diri akademis (*Academic self concept*), yang terdiri dari konsep diri mengenai kemampuan berbahasa Inggris, sejarah, matematika, dan ilmu pengetahuan alam.
2. Konsep diri Sosial (*social self-concept*), yang terdiri dari konsep diri teman sebaya (*peers*) dan konsep diri terhadap orang berpengaruh (*significant others*).
3. Konsep diri emosional (*emotional self-concept*).
4. Konsep diri fisik (*physical self-concept*), yang terdiri dari konsep diri kemampuan fisik dan konsep diri mengenai penampilan diri.

Menurut Coopersmith (dalam Fauzan & Hidayah, 1992) konsep diri terbagi atas konsep diri tinggi, sedang dan rendah, yaitu:

1. Konsep diri yang tinggi atau positif memiliki ciri: mandiri, aktif, penuh percaya diri, ekspresif, kreatif mempunyai aspirasi cukup baik, mengejar hasil sebaik mungkin, dan realistis terhadap kemampuan yang dimiliki.
2. Konsep diri yang sedang memiliki ciri utama yang menonjol cenderung bergantung pada kelompoknya atau oranglain.
3. Konsep diri yang rendah atau negatif memiliki ciri: kurang percaya diri, mudah putus asa, dan kurang berorientasi pada prestasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis yang mempengaruhi konsep diri seseorang secara garis besar meliputi: konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif.

6. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Dariyo (2007), konsep diri bersifat multi aspek yaitu meliputi:

1. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka, memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan lain sebagainya. Karakteristik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering sekali melakukan penilaian awal terhadap penilaian fisik untuk dijadikan sebagian besar respon perilaku seseorang terhadap orang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering kali melakukan penilaian awal terhadap penilaian fisik untuk dijadikan sebagian besar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

2. Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis meliputi tiga hal yaitu:

a. Kognitif (kecerdasan, minat, dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi).

Kecerdasan adalah kemampuan untuk berfikir secara abstrak (Terman). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Colvin). Ada pula yang mendefinisikan intelegensi sebagai intelek plus pengetahuan (Henmon). Teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indera.

Beberapa ciri tingkah laku yang intelegen ialah berikut ini:

1. *Purposeful behavior*, artinya tingkah laku yang intelegen selalu terarah pada tujuan atau mempunyai tujuan yang jelas.
2. *Organized behavior*, artinya tingkah laku yang terkordinasi, semua tenaga dan alat-alat yang diperlukan dalam suatu pemecahan masalah berada dalam suatu kordinasi, tidak acak-acakan.
3. *Physical well toned behavior*, artinya memiliki sikap jasmaniah yang baik, penuh tenaga dan tangkas atau lincah.
4. *Adaptable behavior*, artinya tingkah laku yang luas, fleksibel, tidak statis dan kaku, tetapi selalu siap untuk mengadakan penyesuaian/perubahan terhadap situasi yang baru.
5. *Succes oriented behavior*, artinya tingkah laku yang didasari perasaan aman, tengah gairah, dan penuh kepercayaan akan sukses/optimis.
6. *Cleary motivated behavior*, artinya tingkah laku yang dapat memenuhi kebutuhannya dan memanfaatkan bagi orang lain atau masyarakat.
7. *Rapid behavior*, yaitu tingkah laku yang efisien, efektif, dan cepat atau menggunakan waktu yang singkat.
8. *Broad behavior*, yaitu tingkah laku yang mempunyai latar belakang dan pandangan luas yang meliputi sikap dasar serta jiwa yang terbuka.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk

menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Bakat (aptitude) biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (potential ability) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Kemampuan (ability) adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilaksanakan sekarang, sedangkan “bakat” memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang.

Kreativitas merupakan suatu bidang yang sulit, yang menimbulkan perbedaan pandangan. Biasanya, perbedaan itu terletak pada definisi kreativitas, kriteria, perilaku kreatif, proses kreatif, hubungan kreativitas dan intelegensi, karakteristik orang kreatif, korelat-korelat kreativitas, dan upaya untuk mengembangkan kreativitas. Dalam suatu penelitian yang telah dilakukan di Indonesia terhadap sejumlah ahli psikologi dalam rangka mengetahui ciri-ciri manakah menurut pendapat mereka, mereka paling mencerminkan kepribadian kreatif, diperoleh urutan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai daya imajinasi yang kuat
2. Mempunyai inisiatif
3. Mempunyai minat yang luas

4. Bebas dalam berfikir (tidak kaku atau terhambat)
 5. Bersifat ingin tau
 6. Selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru
 7. Percaya pada diri sendiri
 8. Penuh semangat (energetic)
 9. Berani mengambil risiko (tidak takut membuat kesalahan)
 10. Berani dalam pendapat dan keyakinan (tidak ragu-ragu dalam menyatakan pendapat meskipun pendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat menjadi keyakinan.
- b. Afeksi (ketahanan, ketekunan, keuletan, kerja, motivasi, berprestasi, toleransi stress).

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah efektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai, beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar efektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Ranah efektif menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang yaitu:

1. *Receiving atau attending* (menerima atau memperhatikan)
2. *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”
3. *Valuing* (menilai atau menghargai)
4. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

5. *Characterization by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai)

c. Konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, koping stress, resiliensi)

Dalam istilah sehari-hari konasi disebut juga dengan kehendak atau hasrat. Kehendak ialah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan diri dalam, dan tampak dari luar sebagai gerak gerik. Dan hasrat ialah suatu keinginan tertentu yang dapat diulang-ulang. Tenaga-tenaga yang kita gunakan dalam istilah itu sebagai sesuatu tenaga atau sesuatu kekuatan yang mendorong kita supaya bergerak dan berbuat sesuatu.

Konasi disebut juga dengan kemauan yang merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Tujuan adalah titik akhir dari gerakan yang menuju pada arah. Adapun tujuan kemauan dengan pelaksanaan suatu tujuan yang mana harus diartikan dalam suatu hubungan. Misalnya seseorang yang mempunyai tujuan untuk menjadi sarjana dengan dasar kemauan, ia belajar dengan tekun walaupun mungkin sambil kerja.

Ciri-ciri hasrat:

- a. Hasrat merupakan motor penggerak perubahan dan kelakuan manusia
- b. Hasrat hubungan erat dengan tujuan tertentu baik positif maupun negatif. Positif berarti mencapai barang sesuatu yang dianggap berharga atau berguna baginya. Sedangkan negatif berarti menghindari sesuatu yang dianggap tidak mempunyai harga atau berguna baginya.

- c. Hasrat selamanya tidak terpisah dari gejala mengenal (kognisi) dan perasaan (emosi)
- d. Hasrat diarahkan kepada penyelenggaraan suatu tujuan

Pemahaman dan penghayatan unsur-unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik akan meningkatkan konsep diri yang baik (*positive self-consept*), sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif (*negative self-concept*). Konsep diri pribadi, yaitu cara seseorang dalam menilai kemampuan yang ada pada dirinya dan menggambarkan identitas dirinya. Konsep diri seseorang dapat dianggap positif apabila ia memandang dirinya sebagai pribadi yang penuh kebahagiaan, memiliki optimisme dalam menjalani hidup, mampu mengontrol diri sendiri dan seras akan potensi. Dapat dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia memandang dirinya sebagai individu yang tidak pernah (jarang) merasakan kebahagiaan, pesimis dalam menjalani kehidupan, kurang memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri, dan potensi diri yang tidak ditumbuh kembangkan secara optimal.

3. Aspek Psiko-Sosiologis

Pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungannya dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan mereka. Tuntutan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu mentaati aturan-aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan

sosial. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungannya.

Konsep diri sosial, yaitu persepsi, pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya. Konsep diri dapat dianggap positif apabila ia merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh kemarahan, memiliki minat terhadap orang lain, memiliki sikap empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap tanggap rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya. Dapat dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia merasa tidak berminat dengan keberadaan orang lain, acuh tak acuh, tidak memiliki empati pada orang lain, tidak (kurang) ramah, kurang peduli terhadap perasaan dan nasib orang lain, dan jarang atau bahkan tidak pernah melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial.

4. Aspek Psiko-Spiritual

Kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Aspek spiritual disebut juga dengan aspek theologi yang bersifat transidental. Aspek spiritual meliputi tiga unsur yaitu ketaatan beribadah, kesetiaan berdoa, dan berkuasa, serta kesetiaan menjaga ajaran agama diri yang berhubungan dengan aspek spiritual ini bersifat vertikal yang artinya keberadaan individu masih terhubung erat dengan Tuhan.

5. Aspek Psikoetika dan Moral

Suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasar nilai-nilai etika dan moralitas. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menompang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

Konsep diri moral etik, berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, serta penilaian seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan relasi persoalannya dengan Tuhan, dan segala hal yang bersifat normatif, baik nilai maupun prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Konsep diri seseorang dapat dianggap positif apabila ia mampu memandang untuk kemudian mengarahkan dirinya untuk menjadi pribadi yang percaya dan berpegangan teguh pada nilai-nilai moral etik, baik yang dikandung oleh agama yang dianutnya, maupun oleh tatanan atau norma sosial tempat dimana dia tinggal. Sebaiknya, konsep diri individu dapat dikategorikan sebagai konsep diri yang negatif bila ia menyimpang dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral etika yang berlaku, baik nilai-nilai agama maupun tatanan sosial yang seharusnya ia patuhi.

Persepsi merupakan tahap paling awal dari serangkaian pemroses informasi, persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah memiliki (yang disimpan didalam ingtan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung. Secara singkat dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia.

Menurut Hurlock (2002), konsep diri mempunyai dua aspek yaitu meliputi:

a. Aspek fisik

Terdiri dari konsep yang memiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya dan gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain.

b. Aspek Psikologis

Terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidak mampunya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi konsep diri seseorang secara garis besar meliputi: Aspek Fisiologis, Aspek Psikologis, Aspek Psiko-Sosiologis, Aspek Psiko-Spiritual, dan Aspek Psikoetika dan Moral.

7. Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut Rahmat dalam (Riswandi, 2013)ada 5 (lima) petunjuk orang yang memiliki konsep diri positif sebagai berikut:

a. Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah.

b. Merasa setara dengan orang lain.

c. Menerima pujian dari orang lain tanpa rasa malu.

d. Memiliki kesadaran bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, kenginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya di setujui oleh masyarakat.

e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadiannya yang tidak disenanginya dan mau berusaha untuk

mengubahnya.

Selanjutnya dikatakan dengan mengutip William D Brooks & Philip Emmert dalam (Riswandi, 2013), ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif sebagai berikut:

- a. Peka pada kritik.
- b. Sangat responsif terhadap pujian.
- c.. Cenderung merasa tidak diperhatikan dan tidak disenangi oleh orang lain.
- d. Bersikap pesimis terhadap kompetisi sebagai mana terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi.

Dalam buku yang sama, Rahmat dalam (Riswandi, 2013) mengutip pendapat D.E.Hammachek tentang ciri-ciri orang yang mempunyai konsep diri positif sebagai berikut:

- a. Mempunyai keinginan yang kuat pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu dan bersedia mempertahankannya.
- b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah atau menyesali perbuatannya jika orang lain tidak menyetujui perbuatannya.
- c. Tidak terlalu memikirkan atau mencemaskan tentang apa yang telah terjadi di masa lalu, apa yang terjadi sekarang, dan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.
- d. Yakin pada kemampuannya untuk mengatasi masalah bahkan pada saat ia sedang menghadapi kegagalan sekali pun.

- e. Merasa sama dengan diri orang lain.
- f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
- g. Mampu menerima pujian tanpa berpura-pura bersikap rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- h. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i. Mampu untuk mengaku pada orang lain bahwa ia sanggup merasakan berbagai dorongan dari orang lain dalam hal perasaan seperti kesedihan, kekecewaan, dan juga kepuasan orang lain.
- j. Mampu melakukan berbagai kegiatan, berinteraksi dengan orang lain, atau mengisi waktu luang dengan penuh kesenangan dan keikhlasan.
- k. Peka pada kebutuhan orang lain dan mempunyai jiwa sosial serta tidak berkeinginan untuk bersenang-senang dibawah penderitaan orang lain.

Kemudian menurut Coopersmith (dalam Fauzan & Hidayah, 1992) konsep diri terbagi atas konsep diri tinggi, sedang dan rendah, yaitu:

- 1) Konsep diri yang tinggi atau positif memiliki ciri:
 - a. mandiri,
 - b. aktif,
 - c. penuh percaya diri,
 - d. ekspresif,
 - e. kreatif mempunyai aspirasi cukup baik,
 - f. mengejar hasil sebaik mungkin, dan

g. realistis terhadap kemampuan yang dimiliki.

2) Konsep diri yang sedang memiliki ciri utama yang menonjol cenderung bergantung pada kelompoknya atau oranglain.

3) Konsep diri yang rendah atau negatif memiliki ciri:

- a. kurang percaya diri,
- b. mudah putus asa, dan
- c. kurang berorientasi pada prestasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri konsep diri seseorang secara garis besar meliputi: mandiri, mampu menyelesaikan masalah, bergantung pada orang lain, peka pada kritik, sangat responsif terhadap pujian, cenderung merasa tidak diperhatikan dan tidak disenangi oleh orang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi sebagai mana terungkap dalam keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi.

8. Konsep Diri Remaja

Remaja atau adolesen adalah periode perkembangan di mana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13-20 tahun. Istilah *adolesen* biasanya menunjukkan maturasi psikologis individu, pada masa ini remaja membawa pergolakan fisik, emosional, dan sosial (Perry & Potter, 2005).

Sedangkan menurut Hurlock (2002), mengatakan *adolesens* sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini di dukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di

mana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, dan tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat.

C. Status Sosial Ekonomi

1. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pembeda posisi atau kedudukan seseorang maupun kelompok di dalam struktur sosial tertentu. Menurut Soedjana Soekanto (1982), status adalah tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial sehubungan dengan orang-orang lainnya didalam kelompok yang lebih besar. Status merupakan perwujudan atau pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah lakunya.

Kata status dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti keadaan atau kedudukan (orang atau badan) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Menurut Soerjono Soekanto (Abdulsyani 2007) status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan oranglain dalam lingkungan pergaulannya, pretisanya dan hak-hak serta kewajibannya. Status sosial ekonomi menurut Mayer (Soekanto 2007) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu oikonomia. Kata oikonomia berasal dari dua kata yaitu oikos dan nomos. Oikos berarti rumah tangga sedangkan nomos berarti mengatur. Jadi oikonomia berarti mengatur rumah tangga.

Ekonomi berkembang menjadi suatu ilmu, sehingga ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah

tangga. Rumah tangga diartikan secara lebih luas, rumah tangga disini berkaitan dengan kelompok sosial yang dianggap sebagai rumah tangga sebagai kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu (M.T Ritonga,2000).

Status ekonomi merupakan salah satu bentuk dari stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dalam masyarakat yaitu mencakup usia, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, kelompok ras, pendidikan formal, pekerjaan dan ekonomi. Menurut Weber (dalam RoniPriyo Jatmiko, 2017) kelas ditandai oleh beberapa hal, antara lain kelas merupakan sejumlah orang yang mempunyai persamaan dalam hal peluang untuk atau nasib. Peluang untuk hidup orang-orang tersebut ditentukan oleh kepentingan ekonomi berupa penguasaan atas barang serta kesempatan untuk memperoleh penghasilan dalam pasaran komoditi atau pasaran kerja. Sedangkan menurut Suekanto (dalam Roni Priyo Jatmiko, 2017) status ekonomi di tunjukkan dalam sudut pandang keuangan masyarakat tempat tinggal objektik dalam kultur masyarakat tertentu. Status ekonomi adalah kedudukan masyarakat dalam yang di nilai dari pemenuhan kebutuhan hidupnya

Menurut Santrock (2007) mendefinisikan status sosial ekonomi sebagai kelompok orang yang memiliki pekerjaan, pendidikan, dan karakteristik ekonomi yang kurang lebih sama. Di dalam status sosial ekonomi terkandung sejumlah kualitas yang tidak setara. Biasanya, anggota dari suatu masyarakat memiliki (1) pekerjaan dengan prestise yang bervariasi, dimana beberapa individu mungkin memiliki jalinan lebih banyak dengan orang-orang yang memiliki status pekerjaan lebih tinggi; (2) tingkat pencapaian pendidikan yang berbeda di mana terdapat

beberapa individu yang memiliki akses lebih banyak terhadap pendidikan yang lebih baik dibandingkan beberapa individu lainnya; (3) memiliki sumber daya ekonomi yang berbeda; (4) memiliki tingkat kekuasaan yang berbeda dalam mempengaruhi lembaga-lembaga komunitas. Perbedaan-perbedaan dalam hal kemampuan mengendalikan sumber daya dan berpartisipasi di dalam pemberian penghargaan kepada masyarakat, menghasilkan peluang yang tidak setara di antara para remaja (Bornstein & Bradley, 2003).

Kata status dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti keadaan atau kedudukan (orang atau badan) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Menurut Soerjono Soekanto (Abdulsyani 2007) status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan oranglain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Status sosial ekonomi menurut Mayer (Soekanto 2007) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.

Menurut George Soul, ekonomi adalah pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya dengan usaha memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran yang sejahtera (Richard G Lipsey Pete O Steiner,1991).

Tidak hanya di Indonesia namun juga diluar negeri status sosial ekonomi seseorang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, pekerjaan, bahkan pendidikan. Menurut Polak (Abdulsyani,2007) status (kedudukan) memiliki dua aspek yaitu aspek yang pertama yaitu aspek struktural, aspek struktural ini bersifat

hierarkis yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang. Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan. Kata status dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti keadaan atau kedudukan (orang/badan) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya (kamus besar bahasa Indonesia, 1988). Menurut Soerjono Soekanto (Abdulsyani, 2007) status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Status sosial-ekonomi menurut Mayer (Soekanto, 2007) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.

Menurut Nasution kedudukan atau status menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial, yakni menentukan hubungan dengan orang lain. Status atau kedudukan individu, apakah ia berasal dari golongan atas atau ia berasal dari golongan bawah dari status orang lain, hal ini mempengaruhi peranannya. Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status sosial ekonomi seseorang. Tetapi cara seseorang membawakan peranannya tergantung pada kepribadian dari setiap individu, karena individu satu dengan yang lain berbeda (Thamrin, 1994).

Selain ditentukan oleh kepemilikan materi status sosial ekonomi seseorang dapat didasarkan pada beberapa unsur kepentingan manusia dalam

kehidupannya, status dalam kehidupan masyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut dengan memiliki status seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap individu lain (baik status yang sama maupun status yang berbeda), bahkan banyak pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal seseorang secara individu, namun hanya mengenal status individu tersebut. Status sosial ekonomi orang tua berkaitan dengan kedudukan dan prestise seseorang atau keluarga dalam masyarakat serta usaha untuk menciptakan barang dan jasa, demi terpenuhinya kebutuhan baik jasmani maupun rohani.

Status sosial merupakan keadaan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial. Proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial. Menurut Abdulsyani (2007), interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok manusia maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia. Sedangkan kondisi ekonomi adalah keadaan atau kenyataan yang terlihat atau dirasakan oleh indera manusia tentang keadaan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Jadi permasalahan ekonomi yang dihadapi orangtua atau keluarga utama adalah usaha atau upaya orangtua atau keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehingga mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan jasmani (material) dan kebutuhan rohani (spiritual). Kondisi sosial ekonomi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada dua hal yang saling berhubungan yaitu adanya sumber-sumber penghasilan yang dimiliki orang tua

atau keluarga (pendapatan) yang sifatnya terbatas yang akan digunakan untuk membiayai atau memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak terbatas baik jumlah maupun kualitasnya.

Menurut proses perkembangannya, status sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. *Ascribed status* atau status yang diperoleh atas dasar keturunan.

Kedudukan ini diperoleh atas dasar turunan atau warisan dari orang tuanya, jadi sejak lahir seseorang telah diberi kedudukan dalam masyarakat. Kedudukan ini tidak memandang perbedaan-perbedaan ruhaniyah dan kemampuan seseorang tapi benar-benar didapatkan dari keturunan (kelahiran). Contoh seorang suami dikodratkan memiliki status berbeda dengan istri dan anaknya dalam keluarga, di masa dimana emansipasi telah berkembang di bidang pendidikan, politik, pekerjaan, dan jabatan, wanita berkedudukan sama dengan laki-laki namun wanita tidak akan bisa menyamai laki-laki dalam hal fisik dan biologis (Abdulsyani, 2007).

2. *Achieved status* atau status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja. Kedudukan ini diperoleh setelah seseorang berusaha melalui usaha-usaha yang dilakukan berdasarkan kemampuannya agar dapat mencapai kedudukan yang diinginkan. Contoh seseorang bisa mendapatkan jabatan sebagai manager perusahaan asalkan bisa memenuhi syarat yang telah ditentukan dan

berusaha serta bekerja keras dalam proses pencapaian tujuannya (Basrowi, 2005).

Myor Polak membedakan lagi atas satu macam status yaitu *Assigned status* atau status yang diberikan. Status ini berhubungan erat dengan *Achieved status*, status ini biasanya diperoleh karena pertimbangan tertentu sehingga status tersebut diberikan, sebagai contoh seseorang yang telah berjasa dalam memeperjuangkan sesuatu dalam memenuhi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat, individu yang bersangkutan mendapatkan status tersebut.

Menurut Dimiyati Mahmud (1989), status sosial itu mempunyai dua pengertian, yaitu:

- 1) Status sosial adalah ttaran atau tingkatan status dan peranan yang relatif bersifat tetp didalamnya.
- 2) Status sosial adalah kelas sosial atau sistem kasta. Sistem kasta antara lain:

- a. Kasta Brahmana

Brahmana adalah golongan paderi atau sami dalam agama Hindu, mereka menguasai ajaran serta adat keagamaan, kaum Brahmana tidak memakamkan benda berdarah.

- b. Kasta Ksatria

Secara harafiah, artinya ini adalah anggota kasta kedua dari sistem catur warna agama Hindu, tetapi zaman sekarang arti ini adalah seseorang pendekar pula, atau seorang bangsawan secara umum.

c. Kasta Waisya

Waisya adalah kasta ke tiga dalam tata masyarakat Hindu, golongan pedagang, petani, dan tukang.

d. Kasta Sudra

Sudra adalah sebuah kasta atau warna dalam agama Hindu di India, kasta ini merupakan kasta yang paling rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa status sosial ekonomi ialah kedudukan seseorang di dalam masyarakat yang di tinjau berdasarkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan materi, pendidikan, jabatan, dll.

2. Dasar Lapisan Masyarakat

Untuk membentuk sistem lapisan masyarakat menurut Soemarjan dan Soelaeman (1974) terdapat dua unsur yaitu status dan peranan. Soelaiman (dalam Ifdanto Anggi 2013) bahwa dalam masyarakat terdapat 3 lapisan lapisan masyarakat yaitu :

- 1) Lapisan ekonomi mampu/kaya ini mempunyai pendapatan tinggi, sehingga mereka dapat hidup layak. Contoh pekerjaan yang tergolong dalam ekonomi mampu/kaya adalah pejabat pemerintah setempat, pegawai swasta, insinyur, dan kelompok profesi lain.
- 2) Lapisan ekonomi menengah, lapisan masyarakat yang tergolong lapisan ekonomi menengah ini mempunyai pendapatan yang dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Contoh pekerjaan yang tergolong

ekonomi menengah adalah pedagang dan pegawai negeri.

- 3) Lapisan ekonomi miskin, lapisan masyarakat yang tergolong lapisan ekonomi miskin ini memiliki pendapatan yang minim. Contoh pekerjaan yang tergolong ekonomi miskin ini adalah buruh tani, buruh bangunan, buruh pabrik dan buruh-uruk yang sejenisnya tidak tetap.

Sedangkan menurut Polak dalam (Gunawan, 2000), yang dimaksud dengan status ialah kedudukan seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat. Kemudian Karl Max (dalam Kompas.com 2012) menggolongkan masyarakat ke dalam dua kelas yaitu majikan/borjuis yang menguasai alat produksi, keuangan, lahan, dan teknologi produksi serta buruh/proletasr yang menjual tenaganya untuk mendapatkan upah. Selanjutnya Max Weber (dalam Kompas.com 2012) mengelaborasi kelas sosial dengan lebih luas ketika memandang persoalan kelas bukan hanya bagaimana kekuasaan atas alat produksi terletask, tetapi juga menyangkut derajat ekonomi dan prestise. Tiga hal itu menjadi penentu untuk mengukur derajat kelas seseorang.

Pembedaan antar individu dalam lingkungan masyarakat masih saja terjadi sampai saat ini, karena menurut Soerjono Soekamto dalam (Abdulsani,2007) selama masyarakat masih menghargai sesuatu maka hal ini menjadi bibit bertumbuhnya lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat. Sedangkan menurut Sadily (1993) lapisan masyrakat pada umumnya menunjukkan:

- a. Keadaan nasib, dengan keadaan ini dapat terlihat jelas keadaan seseorang bagi yang terendah maupun yang tertinggi seperti lapisan pengemis ,lapisan pengamen dan sebagainya.

b. Persamaan batin atau kepandaian , lapisan orang terpelajar dan sebagainya.

Dalam menunjukkan statusnya seseorang menggunakan simbol status agar membedakan dengan orang lain dalam masyarakat. Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan status sosialnya , sebagaimana yang dikemukakan oleh Barber Lobel (Sunarto 2004) *in all societies, the clothes which all people wear have at least three (mixed latent and manifest) function: utilitarian, esthetic, and symbolic of their social role.* Sebagaimana yang dikemukakan oleh Barber bahwa setiap orang menunjukkan simbol tertentu yang dapat memperlihatkan kedudukan (status) sosialnya yang dapat membedakan dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat.

Golongan bangsawan tentu berbeda dengan golongan biasa, anggota dari golongan bangsawan berhak mendapatkan gelar yang membedakan mereka dengan orang biasa serta membedakan tingkatan dalam golongan mereka sendiri. Perbedaan kedudukan (status) sosial seseorang berguna dalam menggunakan fasilitas yang disediakan oleh lingkungan masyarakat sesuai dengan status sosial-ekonominya (Wahyu 1986).

Selanjutnya Warner(dalam Kompas.com 2012) seorang ahli antropologi dan sosiologi dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, mempublikasikan acuan prosedur untuk pengukuran status sosial dengan menggunakan ukuran derajat pekerjaan, pendapatan, kualitas rumah, dan area tempat tinggal. Berikutnya, klasifikasi AB Hollingshead (dalam Kompas.com 2012) lebih sederhana, dengan hanya menggunakan ukuran pekerjaan dan pendidikan untuk membentuk stratifikasi kelas atas, menengah atas, menengah, menengah bawah,

dan bawah.

Biro Sensus Amerika Serikat (dalam Kompas.com 2012) membuat stratifikasi sosial berdasarkan pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan.

Dari beberapa uraian diatas dapat diketahui dasar ukuran atau kriteria yang biasa dipakai dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam lapisan masyarakat adalah sebagai berikut :

a. Ukuran kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk lapisan teratas dan yang memiliki kekayaan yang sedikit maka akan dimasukkan dalam lapisan bawah. Kekayaan tersebut, misalnya dilihat dari bentuk rumah yang berseangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya berpakaian serta bahan yang dipakainya, dan kebiasaannya berbelanja barang dan jasa dan seterusnya (soekanto 2007). Ukuran kekayaan ini merupakan dasar yang paling banyak digunakan dalam lapisan sosial (Basrowi 2005).

b. Ukuran kekuasaan

Seseorang yang memiliki kekuasaan atau wewenang yang besar akan masuk pada lapisan atas dan yang tidak memiliki kekuasaan masuk dalam lapisan bawah (Basrowi 2005).

c. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan paling dihormati mendapatkan tempat teratas dalam lapisan sosial. Keadaan seperti ini biasa

ditemui dimasyarakat tradisional, yang masih kental dengan adat (Basrowi 2005).

d. Ukuran ilmu pengetahuan

Biasa dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan (Soekanto, 2007). Walau kadang masyarakat salah persepsi karena masyarakat hanya meninjau dari segi gelar yang diperoleh seseorang saja, sehingga dapat menimbulkan kecurangan yang mana seseorang yang ingin berada dalam lapisan atas akan menghalalkan segala cara dalam memperoleh gelar yang dikehendaki (Basrowi, 2005).

Dasar ukuran atau kriteria di atas tidak bersifat terbatas, karena masih ada ukuran lain yang digunakan dalam menggolongkan lapisan masyarakat. Namun, ukuran di atas yang menonjol sebagai dasar timbulnya pelapisan sosial dalam masyarakat. Jadi kriteria pelapisan sosial tergantung pada nilai atau norma yang dianut oleh anggota masyarakat yang bersangkutan (Wahyu, 1986).

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat perbedaan posisi atau kedudukan seseorang maupun kelompok didalam struktur sosial tertentu. Menurut Soerjono Soekanto (1982 dalam) status adalah tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial hubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok hubungan dengan kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar. Status merupakan perwujudan atau pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah lakunya. Untuk membentuk sistem lapisan masyarakat menurut Soemarjan dan Soelaeman (1974) terdapat dua unsur yaitu: status dan peranan. Sedangkan menurut Polak dalam (Ary Gunawan, 2000) yaitu dimaksud

dengan status ialah kedudukan seseorang dalam berkelompok serta dalam masyarakat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Soekanto memiliki ukuran atau kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan sosial, kriteria tersebut diantaranya ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Namun status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

a. Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya (Mulyanto, 1985).

Pekerja akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup. Dalam kaitan ini Soeroto (1986) memberikan definisi mengenai pekerjaan adalah

kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak.

Soeroto (1986) menjelaskan bahwa dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari segi pendapatan yang diterima orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih jelas, barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan.

Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya (Kartono, 1991).

Dalam pedoman ISCO (*International Standart Clasification of Oeception*) pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Profesional ahli teknik dan ahli jenis
2. Kepemimpinan dan ketatalaksanaan
3. Administrasi tata usaha dan sejenisnya
4. Jasa
5. Petani
6. Produksi dan operatoe alat angkut.

Dari berbagai klasifikasi pekerjaan diatas, orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi.

Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
2. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
3. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.

Tingkat pekerjaan orangtua yang berstatus tinggi sampai rendah tampak pada jenis pekerjaan orangtua, yaitu sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi tinggi, PNS golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter.
2. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi sedang adalah pensiunan PNS golongan IV A ke atas, pedagang menengah, PNS golongan IIIb-IIIc, PNS golongan IIc-IIIb, PNS golongan IIc-IIIb, guru SD, usaha toko.
3. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi rendah adalah tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, supir angkutan, dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya (Lilik, 2007).

b. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia. Dengan pendidikan, diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru baik berupa teknologi, materi, sistem teknologi maupun berupa ide-ide baru serta bagaimana cara berfikir secara alamiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya, masyarakat dan tanah airnya.

Ngadiyono (1998) membedakan pendidikan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya menjadi 3 macam, yaitu:

1. Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi di sekolah-sekolah, penyelenggaraannya teratur dengan penjenjangan yang tegas, persyaratan tegas, disertai peraturan yang ketat, pendidikan ini didasarkan pada peraturan yang tegas.
2. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman, baik yang diterima dalam keluarga maupun masyarakat. Penjenjangan dan penyelenggaraannya tidak ada, sistemnya tidak diformulasikan.
3. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan diluar sekolah, penyelenggaraannya teratur. Isi pendidikannya tidak keluar pendidikan formal, begitu juga dengan peraturannya.

Tingkat pendidikan orangtua bergerak dari tamat D3-sarjana, tamat SMA, tamat SMP dan tamat SD. Seseorang yang telah

mendapatkan pendidikan diharapkan dapat lebih baik dalam kepribadian, kemampuan dan keterampilannya agar bisa lebih baik dalam bergaul dan beradaptasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga memudahkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Abdullah, 1993).

c. Pendapatan

Christopher dalam Sumardi (2004) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.

Biro Pusat Statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

1. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:
 - a. Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
 - b. Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
 - c. Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.
2. Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Cristopher (dalam Ningsih, 2013) Bank Dunia mengkategorikan penduduk dengan sosial ekonomi penghasilan kelas tinggi, menengah, dan rendah. Besaran pendapatan tersebut selanjutnya dikonversikan kedalam rupiah sesuai rata-rata kurs yang berlaku dan diakumulasikan dalam hitungan per bulan dengan rincian sebagai berikut:

- a. Sosial ekonomi tinggi dapat di perkirakan memiliki penghasilan diatas Rp. 6.000.000 per bulan.
- b. Sosial ekonomi menengah/sedang dapat diperkirakan memiliki penghasilan antara Rp. 3.000.000 per bulan sampai Rp. 6.000.000 perbulan.
- c. Sosial ekonomi rendah dapat di perkirakan memiliki penghasilan di bawah Rp. 3.000.000 per bulan.

Berdasarkan penggolongannya BPS (Badan Pusat Statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

1. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
2. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
3. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata di bawah antara Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000 per bulan.
4. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan.

Menurut Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan (Widiatmanti, 2015):

1. Kelas menengah atas yaitu dengan penghasilan lebih dari Rp. 6.000.000 per bulan.
2. Kelas menengah bawah yaitu dengan penghasilan kurang dari Rp 2.600.000 per bulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kategori status (tingkat) sosial ekonomi yaitu kategori ekonomi tinggi memiliki penghasilan di atas Rp. 6.000.000 per bulan, kategori ekonomi menengah memiliki penghasilan antar Rp. 3.000.000 perbulan sampai Rp. 6.000.000 perbulan, dan kategori ekonomi rendah memiliki penghasilan dibawah Rp. 3.000.000 perbulan.

d. Jumlah Tanggungan Orang Tua

Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga sebagai berikut: pertama adalah ekonomi orang tua yang banyak membantu perkembangan dan pendidikan anak. Kedua adalah kebutuhan keluarga, kebutuhan keluarga yang dimaksud adalah kebutuhan dalam struktur keluarga yaitu adanya ayah, ibu dan anak. ketiga adalah status anak, apakah anak tunggal, anak kedua, anak bungsu, anak tiri, atau anak angkat.

Jumlah tanggungan orang tua yaitu berapa banyak anggota keluarga yang masih bersekolah dan membutuhkan biaya pendidikan, yaitu 1 orang, 2 orang, 3 orang, lebih dari 4 orang (Lilik, 2007).

e. Pemilikan

Pemilikan barang-barang yang berharga pun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah, dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang di sekitarnya.

Apabila seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi dan tape biasanya mereka termasuk golongan orang mampu atau kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya kendaraan, televisi, tape, mereka termasuk golongan sedang. Sedang apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda dan radio biasanya termasuk golongan biasa.

f. Jenis Tempat Tinggal

Menurut Kaare Svalastoga dalam Sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

1. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
2. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bambu.

Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.

3. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran kualitas rumah. Rumah yang dengan ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

4. Tingkat Status Sosial Ekonomi

Ada beraneka ragam masyarakat yang kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya ada yang kaya dan ada yang miskin. Ada yang berada pada tingkat pendidikan yang tinggi dan ada pula yang belum bisa mengenyam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dimanapun berada pasti menunjukkan adanya strata sosial, kekuasaan dan sebagainya.

Sistem pelapisan masyarakat ini biasa dikenal dengan stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial menurut Pitirim A Sorokin yaitu perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (hierarkis) (Whyu, 1986). Sementra Max Weber mendefinisikan stratifikasi sosial merupakan penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan hierarki menurut dimensi

kekuasaan, privilese, dan prestise (Abubakar, 2010) cuber mengartikan stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan di atas ketagori dari hak-hak yang berbeda.

Sejumlah ilmuan sosial membedakan antara tiga lapisan atau lebih. Warner membagi tingkat status sosial ekonomi orangtua dalam 6 kelas, yaitu kelas atas-atas (*upper-upper*), atas bawah (*lower upper*), menengah atas (*upper middle*), menengah bawah (*lower middle*), bawah atas (*upper lower*), dan bawah-bawah (*lower-lower*) (Sunarto, 2004).

Secara garis besar perbedaan yang ada dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang yang disebut sebagai kelas sosial (*social class*). M. Arifin Noor membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:

1. Kelas atas (*upper class*)

Upper class berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Pada kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah, sehingga pendidikan anak memperleh prioritas utama, karena anak yang hidup pada elas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan sangat besar. Kondisi demikian tentu akan membangkitkan semangat anak untuk belajar karena fasilitas mereka dapat di penuhi oleh orang tua mereka.

2. Kelas menengah (*middle class*)

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bibis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja.

Kedudukan orang tua dalam masyarakat terpendang, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan pada kelas, walaupun penghasilan yang mereka peroleh tidaklah berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana belajar yang cukup dan waktu yang banyak untuk belajar.

3. Kelas bawah (*lower class*)

Menurut Mulyanto Sumardi kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya (Sumardi, 1982). Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai orang miskin dan kehilangan amnisi dalam merengkuh keberhasilan yang lebih tinggi. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah dan lain-lain. Penghargaan mereka terhadap kehidupan dan pendidikan anak sangat kecil dan sering kali diabaikan, karena ini sangat membebankan mereka. Perhatian mereka terhadap keluarga pun tidak ada, karena mereka tidak mempunyai waktu luang untuk berkumpul dan berhubungan antar anggota keluarga kurang akrab. Disini keinginan-keinginan yang dimiliki

upper class itu kurang terpenuhi karena alasan-alasan ekonomi dan sosial.

Konsep tentang stratifikasi sosial tergantung pada cara seseorang dalam menentukan golongan sosial tersebut. Golongan sosial timbul karena adanya perbedaan status di kalangan masyarakat. Untuk menentukan stratifikasi sosial dapat diikuti dengan tiga metode, yaitu:

1. Metode obyektif, stratifikasi ditentukan berdasarkan kriteria obyektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan dan jenis pekerjaan.
2. Metode subyektif, dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan di masyarakat itu.
3. Metode reputasi, metode ini dikembangkan oleh W.Lyod Wrner cs. Dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana masing-masing anggota masyarakat menempatkan dirinya dalam stratifikasi masyarakat tersebut. Kesulitan penggolongan itu sering tidak sesuai dengan tanggapan orang dalam kehidupan sehari-hari yang nyata tentang golongan sosial masing-masing.

Ukuran yang biasa dipakai untuk menggolongkan masyarakat dapat dilihat dengan kekayaan ilmu pengetahuan. Kriteria sosial ekonomi dapat dibedakan dari jabatan, jumlah dan sumber pendapatan, tingkat pendidikan, agama, jenis dan luas rumah, lokasi rumah, asal keturunan,

partisipasi dalam kegiatan organisasi. Status seseorang tercermin pula dari tipe dan letak tempat tinggalnya seperti perbedaan ukuran rumah dan tanah, desain rumah, dan perlengkapan rumah. Tidak hanya itu, setiap kegiatan dapat memunculkan simbol status sosial ekonomi individu tersebut, baik dalam kegiatan rekreasi sekalipun.

Selain itu Gunawan (2000) mengemukakan mengenai ciri-ciri umum keluarga dengan status sosial ekonomi atas dan bawah yaitu:

- a. Ciri-ciri keluarga dengan status sosial ekonomi atas:
 1. Tinggal di rumah-rumah mewah dengan pagar yang tinggi dan berbagai model yang modren dengan status hak milik.
 2. Tanggungan keluarga kurang dari lima orang atau pencari nafkah masih produktif yang berusia dibawah 60 tahun dan tidak sakit.
 3. Kepala rumah tangga bekerja dan biasanya menduduki tingkat profesional ke atas.
- b. Ciri-ciri keluarga dengan status sosial ekonomi bawah:
 1. Tinggal dirumah kontrakan atau rumah sendiri namun kondisinya masih amat sederhana seperti terbuat dari kayu atau bahan lain dan bukan dari batu.
 2. Tanggungan keluarga lebih dari lima orang atau pencari nafkah sudah tidak produktif lagi, yaitu berusia 60 tahun dan sakit-sakitan.

3. Kepala rumah tangga menganggur dan hidup dari bantuan sanak saudara dan bekerja sebagai buruh atau pekerja rendahan seperti pembantu rumah tangga, tukang sampah dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan kekayaan yang dimiliki individu tersebut.

4. Aspek-aspek Status Sosial Ekonomi

Menurut Talcon Parson (dalam Taufik Rahman, 2008), berpendapat bahwa beberapa indikator tentang penilaian seseorang mengenai kedudukan seseorang dalam lapisan sosial di masyarakat antara lain (a) bentuk ukuran rumah, keadaan perawatan, tata kebun, dan sebagainya, (b) wilayah tempat tinggal, apakah bertempat di kawasan elite atau kumuh, (c) pekerjaan atau profesi yang dipilih seseorang, (d) sumber pendapatan. Total penghasilan, pengeluaran, simpanan dan kepemilikan harta yang bernilai ekonomis merupakan indikator untuk menentukan tingkat kondisi ekonomi seseorang (Abdulsyani, 2007). Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator dari status sosial ekonomi antara lain adalah :

1. Pendidikan
2. Pekerjaan
3. Pendapatan
4. Status kepemilikan
5. Tanggungan

6. Jenis tempat tinggal
7. Menu makanan sehari-hari
8. Status dalam masyarakat
9. Partisipasi dalam masyarakat

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status kepemilikan, tanggungan, jenis tempat tinggal, menu makanan sehari-hari, status dalam masyarakat, dan partisipasi dalam masyarakat.

D. Perbedaan Konsep Diri Remaja Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi

Didalam faktor konsep diri menurut Loevigan (dalam Sasmitho, 2013) salah satunya terdapat status sosial ekonomi. Semakin tinggi status sosial ekonominya maka semakin tinggi/positif konsep dirinya. Remaja yang memiliki status sosial ekonomi sedang akan memiliki konsep diri sedang. Namun semakin rendah status sosial ekonomi maka konsep dirinya juga semakin rendah/negatif. Remaja yang berasal dari status sosial ekonomi yang tinggi mendapatkan fasilitas, sarana dan kebutuhan yang terpenuhi dengan berlebihan. Remaja yang status sosial ekonominya sedang fasilitas, sarana, dan kebutuhannya terpenuhi dengan cukup. Sedangkan yang status sosial ekonominya rendah tidak seperti itu, remaja pada golongan ini fasilitas, sarana dan kebutuhannya kurang terpenuhi. Hal tersebut akan membangun konsep diri remaja berasal dari status sosial ekonominya. Karena pada hakikatnya seorang remaja ingin diakui di kelompoknya jika ia tidak dapat menyetarainya maka ia akan diasingkan oleh kelompoknya. Sehingga remaja yang status ekonominya tinggi

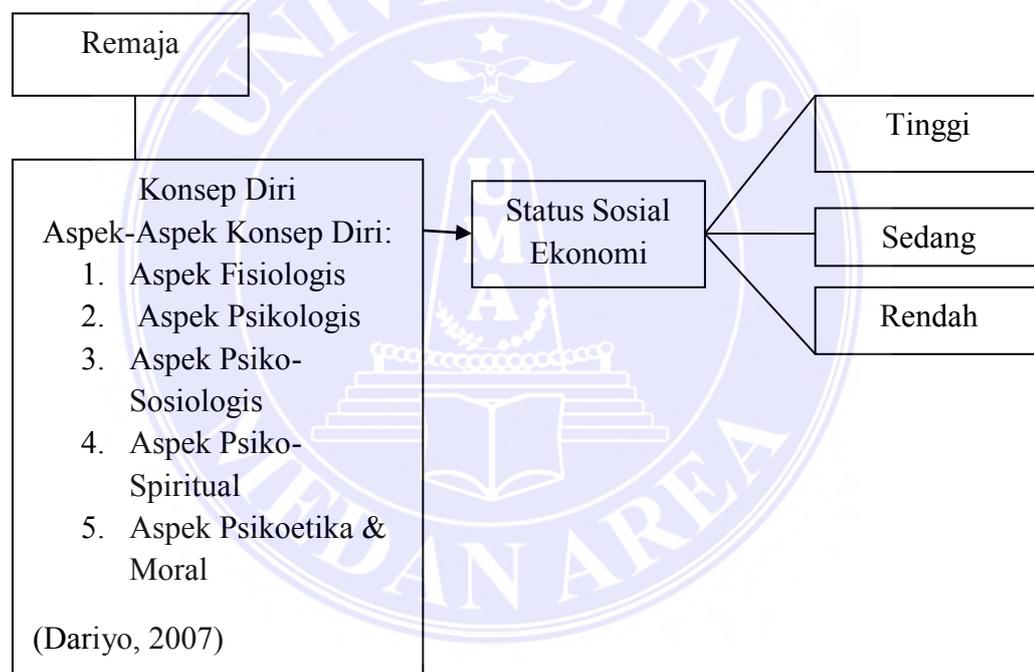
cenderung berkumpul dengan kelompok yang status sosialnya setara dengannya begitu juga dengan yang status ekonominya sedang dan rendah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua dan Konsep Diri Mahasiswa Terhadap Minat Berwirausaha Bimbingan Belajar(Studi Kasus: Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Santa Dharma) oleh Scholastika Dewi Rini Mariani, Yogyakarta (2011), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) tidak ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap minat berwirausaha bimbingan belajar (pada tingkat pendidikan ayah $X^2_{hitung} = 0,4654 < X^2_{tabel} = 5,99$ dan pada tingkat pendidikan ibu $X^2_{hitung} = 0,5074 < X^2_{tabel} = 5,99$); (2) tidak ada pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap minat berusaha bimbingan belajar (pada tingkat pendapatan ayah $X^2_{hitung} = 0,5593 < X^2_{tabel} = 5,99$ dan pada tingkat pendapatan ibu $X^2_{hitung} = 0,4120 < X^2_{tabel} = 5,99$); (3) tidak ada pengaruh jenis pekerjaan orang tua terhadap minat berwirausaha bimbingan belajar (pada jenis pekerjaan ayah $X^2_{hitung} = 0,4239 < X^2_{tabel} = 3,84$ dan pada tingkat pendidikan ibu $X^2_{hitung} = 0,5074 < X^2_{tabel} = 5,99$); (4) ada pengaruh konsep diri mahasiswa terhadap minat berwirausaha bimbingan belajar ($X^2_{hitung} = 6,99 < X^2_{tabel} = 3,84$)

Selanjutnya penelitian “Perbedaan Konsep Diri Remaja Awal Ditinjau Dari Status Tempat tinggal: (Tinggal di Panti Asuhan dan Tinggal bersama Orangtua), oleh Angelita Prima Oktaviani, Salatiga 2015, diperoleh hasil uji beda t-tes sebesar -2,356 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara tingkat konsep diri remaja awal yang tinggal di panti asuhan dan yang tinggal dengan orang tua. Adapun dari kedua kelompok siswa diperoleh data bahwa konsep diri remaja

awal yang tinggal dengan orang tua lebih tinggi daripada konsep diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan dengan nilai rata-rata 190,58 dan standar deviasi sebesar 12,713 yang termasuk pada kategori konsep diri remaja awal tinggi. Sedangkan pada konsep diri remaja awal yang tinggal di Panti Asuhan, rata-ratanya adalah 180,56 dengan standar deviasi sebesar 21,405 yang termasuk pada kategori konsep diri remaja awal tinggi.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul (Arikunto, 2006). Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang

diajukan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan signifikan antara konsep diri remaja yang memiliki status sosial ekonomi tinggi, sedang dan rendah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah kegiatan penelitian yang dimulai dari menghimpun data, menyusun data, mengatur data, mengolah data, menyajikan dan menganalisa data. Tipe penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu variabel, gejala, peristiwa atau keadaan (Sugiyono, 2012).

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian ini. Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Terikat (Dependent) : Konsep Diri (Y)
2. Variabel Bebas (Independent): Status Sosial Ekonomi (X)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Menurut Azwar (2013) definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun definisi

operasional untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konsep Diri (Y)

Konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri, kesadaran tentang diri sendiri yang mencakup pandangan tentang dunia, kepuasan tentang kehidupan, dapat menghargai atau menyakini diri sendiri, mampu mengevaluasi kemampuan sendiri, dan persepsi mengenai diri sendiri. Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengukur skala konsep diri melalui aspek-aspek konsep diri menurut Dariyo, 2007 antara lain (1) Aspek fisiologis, (2) Aspek psikologis, (3) Aspek psiko-sosiologis, (4) Aspek psiko-spiritual, (5) Aspek psikoetika dan moral.

2. Status Sosial Ekonomi (X)

Status sosial ekonomi adalah suatu kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat yang dinilai berdasarkan pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan. Status ekonomi terbagi atas status sosial ekonomi tinggi, sedang, dan rendah.

Standart status sosial ekonomi diambil dari Cristopher (dalam Ningsih, 2013), yaitu: (1) Status sosial ekonomi tinggi (diatas Rp. 6.000.000 per bulan), (2) Status sosial ekonomi sedang (Rp. 3.000.000 sampai Rp. 6.000.000 per bulan), (3) Status sosial ekonomi rendah (dibawah Rp. 3.000.000 per bulan).

D. Subjek Pnelitian

1. Populasi

Menurut Azwar (2013) populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Jadi dapat dikatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh remaja kelas IX di MAN 1 Medan, sebanyak 380 orang. Kemudian diambil untuk *tryout* sebanyak 30 orang sehingga jumlah populasi untuk penelitian sebanyak 350 orang.

Tabel 3.1 Keadaan Populasi Siswa XI MAN 1 Medan Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Kelas	Jumlah Siswa	20%
1	XI MIA 1	39	7,8
2	XI MIA 2	37	7,4
3	XI MIA 3	39	7,8
4	XI MIA 4	38	7,6
5	XI MIA 5	39	7,8
6	XI MIA 6	38	7,6
7	XI MIA 7	40	8
8	XI IIS 1	39	7,8
9	XI IIS 2	41	8,2
10	XI IIK	30	<i>Tryout</i>
JUMLAH		380	70

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari suatu populasi. Bila sampel yang diambil jumlahnya kecil, maka besar kemungkinan akan diperoleh sampel yang tidak representatif dibandingkan bila sampel yang diambil jumlahnya besar. Sampel yang tidak representatif mengandung pengertian bahwa sampel tersebut tidak dipercaya. Sampel yang tidak dipercaya menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat (Nisfiannoor, 2009).

Menurut Sugiyono (2008) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Arikunto (2008) Penentuan pengambilan Sample sebagai berikut : apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55%. Penelitian ini mengambil 20% dari jumlah populasi yaitu : 69 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *random sampling* (sampel acak sederhana) adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Hal ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap sejenis atau disebut dengan homogen (Bungin, 2010). Penelitian ini membatasi wilayah penelitian karena sampel yang diperlukan dapat mencakupi populasi yang ada dan dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan sampel yang mewakili penelitian. Pembatasan wilayah populasi penelitian ini juga bertujuan untuk memperlancar dan memudahkan pelaksanaan penelitian.

Dengan demikian, maka peneliti mengambil jumlah sampel dari seluruh remaja di MAN 1 Medan berjumlah 69 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suryabrata (2013), kualitas data ditentukan oleh kualitas pengambilan data atau kualitas alat ukurnya. Jika alat pengambilan datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid.

Menurut Sugiyono (2012) instrumen untuk penelitian kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data, serta instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala. Pada penelitian ini penulis menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2012) Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pilihan terhadap masing-masing jawaban untuk tanggapan responden atas konsep diri dan status sosial ekonomi adalah sebagai berikut :

1. Konsep diri

Konsep diri dapat diukur berdasarkan aspek-aspek konsep diri menurut Dariyo, 2007 diantaranya sebagai berikut :

(1) Aspek Fisiologis yaitu meliputi pandangan terhadap diri secara fisik; (2) Aspek Psikologis yaitu meliputi kognisi, afeksi, konasi; (3) Aspek Psiko-Sosiologis yaitu meliputi hubungan dengan anggota keluarga, hubungan dengan tetangga dan lingkungan sosial; (4) Aspek Psiko-Spiritual yaitu meliputi ketatan beribadah, kesetiaan berdoa, dankesetiaan menjalani ajaran agama; (5) Aspek Psikoetika dan Moral yaitu memahami nilai-nilai etika dan moral.

Model skala yang digunakan adalah penskalaan model Likert yang dimodifikasi peneliti dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk item mendukung (*favorable*), pilihan SS akan mendapat skor empat, pilihan S akan mendapat skor tiga, pilihan TS akan mendapat skor dua, pilihan STS akan

mendapat skor satu. Sedangkan untuk item yang tidak mendukung (*unfavorable*), pilihan SS akan mendapat skor satu, pilihan S akan mendapat skor dua, pilihan TS akan mendapat skor tiga, pilihan STS akan mendapat skor empat. Skor ini menunjukkan semakin tinggi skor jawaban maka semakintinggi konsep diri.

2. Status Sosial Ekonomi

Status sosial dapat diketahui dari dokumentasi yang dipeoleh peneliti. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan sebagai data pendukung yang sangat dibutuhkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012). Dokumentasi dapat berupa dokumen yang dipublikasikan atau dokumen pribadi seperti foto, video, data instansidan catatan lainnya. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ialah segala bentuk dokumentasi tertulis yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya. Dalam hal ini peneliti mengambil data dari MAN 1 Medan untuk melengkapi data pribadi yang diperlukan.

F. Analisis Data

1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah sejauhmana tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Suatu alat ukur yang tinggi validitasnya akan menghasilkan varians error pengukuran yang kecil, artinya skor setiap subjek yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh berbeda dari skor yang sesungguhnya (Azwar, 2012). Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang

sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2009).

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi mencerminkan sejauhmana isi tes mencerminkan atribut yang hendak diukur. Validitas isi dapat diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau *professional judgement* (Azwar, 2012). *Professional judgement* dilakukan oleh dosen pembimbing dalam penelitian ini.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Selain validitas, instrumen juga harus diukur reliabilitasnya. Suryabrata (2013) mengartikan reliabilitas sebagai taraf sejauhmana tes itu sama dengan dirinya. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana konsistensi hasil pengukuran apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Azwar (2012) menegaskan bahwa reliabilitas adalah sejauhmana pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran terhadap subjek yang sama

Uji reliabilitas alat ukur ini menggunakan pendekatan *Single trial administration*, yaitu tes akan disajikan hanya satu kali pada kelompok individu sebagai subjek, pendekatan ini mempunyai mempunyai nilai praktis dan efisien yang tinggi (Azwar, 2012). Teknik yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* yang akan menghasilkan reliabilitas dari skala konsep diri. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana: r_{11} = reliabilitas instrument
 k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir/item
 σ_t^2 = varian total

Jumlah varian dicari terlebih dahulu dengan cara mencari nilai varian tiap butir dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:
 S = varian
 X = nilai skor yang dipilih
 n = jumlah sampel

Pengolahan data tersebut dapat juga diperoleh dengan menggunakan program *SPSS version 21 for windows*.

3. Uji Normalitas dan Homogenitas

Penganalisaan data tentang perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari status sosial ekonomi ini menggunakan uji anova satu jalur (*one-way Anova*), yang digunakan untuk membedakan kelompok data status sosial ekonomi mulai dari tinggi, sedang dan rendah. Analisis varian adalah teknik analisis untuk mengetahui apakah perbedaan skor suatu variabel terikat (*dependent variable*) disebabkan oleh atau tergantung pada perbedaan skor pada variabel bebas (*independent variable*). Dan untuk menganalisis datanya dalam hal ini peneliti menggunakan bantuan computer program *SPSS 21 for windows*. Sebelum

dilakukan Analisis uji anova satu jalur (*one-way Anova*), maka perlu dilakukan uji normalitas sebaran dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmogorof-smirnov*. Data dikatakan terdistribusi jika harga $p > 0,05$.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Uji homogenitas menggunakan SPSS dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka memiliki varian yang homogeny. Akan tetapi apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka varian tidak homogen.

Semua data penelitian, mulai dari uji coba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer berprogram *IMB SPSS Statistics 21 (Statistical Package for the social Sciences) for windows*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Agustiani, H. 2009. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung.: Refika Aditama.
- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Ahmadi, Abu. (2006). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rineka Cipta.
- Al-Mighwar, Muhammad. 2011. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali & Asrori. 2011. *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan Ke Tujuh. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Anggi, Ifdianto. 2013. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kabila Kab.Bonebolango*. Diunduh pada tanggal 13 Maret 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Edisi Ketigabelas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan Kementrian Keuangan. www.bppk.kemenkeu.go.id diunduh pada tanggal 18 Maret 2018.
- Baron & Byrne (2003). *Psikologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Baumrind, Diana (1967). <https://beatriksbunga.wordpress.com/about/pola-asuh-orangtua/> diunduh pada tanggal 27 Agustus 2018.
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Dariyo, Agoes. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dimiyati, Mahmud. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Farazin, Muhammad & Kartika Nur Fathiyah. (2004) *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzan, L. & Hidayah, N. 1992. *Konsep Diri: Bentuk an Fungsinya*. Majalah Pendidikan.<http://digilib.unila.ac.id> Diakses pada tanggal 30 Mei 2018.
- Ferrinadewi, Erna. (2008). *Merek & Psikologi Konsumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fitri (2008), *Konsep diri*, <http://www.duniapsikologi.com> diperoleh pada tanggal 11 November 2017.
- Ghufron, M. Nur. Risnawita S Rini. (2016). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar.Rizmedia.
- Gunarsa, Yulia Singih D. & Singih D Gunarsa. 2012. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Penerbit Libra.
- Hurlock, E, B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Jalaludin, Rakhmat. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jatmiko, Roni P. 2017. *Status Sosial Ekonomi, Gaya, dan Prestasi Belajar*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI). Vol 11 No 1. ISSN:1858-4985. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>. Diunduh pada tanggal 13 Maret 2013.
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta : PT.Erlangga.
- Kartono kartini (2002). *Patologi sosial II Kenakalan Remaja, Ed I, Cet IV*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kompas.com, *Siapa Kelas Menengah Indonesia*: Oleh Bambang Setiawan. <http://nasional.kompas.com>. Diakses pada tanggal 23 April 2018.

- Kompas.com, *UMP Sumut Ditetapkan Rp. 2,1 juta Buruh Minta Rp. 2,6 juta*. <http://regional.kompas.com>. Diunduh pada tanggal 18 Maret 2018.
- Lilik. 2007. *Human Capital Competencies*. Cetakan 1. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- M.T. Ritonga dkk, 2000. *Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Monks & Knoers (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mukti Sitompul (2011). *Jurnal Komunikasi Antarpribadi dan Pembentukan Konsep Diri (Studi Korelasional tentang Pengaruh Komunikasi Antarpribadi terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja di Yayasan SOS Desa Taruna Kelurahan Tanjung Selamat, Kecamatan Medan Tuntungan, Medan)*. Medan. <http://repository.usu.ac.id> (Diakses Tanggal 23 November 2017).
- Muntholi'ah, (2002). *Konsep Diri Positif Menunjang Prestasi PAI*. Gunung Jati dan Yayasan Alquran. Semarang.
- Murad Lesmana, Jeanette. (2005). *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UII.
- Ningsih, D.A. 2013. *Subjective Well-being ditinjau dari Faktor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Pendapatan)*. [Ejournal.umm.ac.id](http://ejournal.umm.ac.id). jurnal Online Psikologi. Vol 1, No 2 (2013) diunduh pada tanggal 18 Maret 2018.
- Papalia, Diane E & Feldman, Ruth Duskin. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Perry & Potter. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktis*. (Renata Komala Sari, et al, Penerjemah). Ed. Ke-4. Jakarta.
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sasmitho, Alrieza Mufajri. 2013. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010*. Diunduh pada tanggal 23 November 2018.
- Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT.Renika Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja. Grafindo
- Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta:

YayasanBadan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
Slameto.

Soeroto, 1986, *Strategi Pembangunan dan Perancangan Tenaga Kerja*. Gadjah.
Mada University. Yogyakarta.

Sudjana, Soekanto. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*.
Bandung:Alfabeta.

Sumardi, M. 2004. *Kemiskinan & Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Jakarta.

Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo
Persada

Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja
GrafindoPersada

Suryabrata, S. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Taufik Rahman, M. (2009). *Hubungan Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap
Motivasi Belajar Siswa Disekolah Menengah Pertama Negeri 2 Doko
Blitar*. Semarang.

Thamrin Nasution, Muhammad Nur. (2003) *Peranan Orangtua Dalam
Meningkatkan Pretasi Belpajar Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A-1

SKALA KONSEP DIRI SEBELUM DI UJI

COBA

Nama :

Gaji Orangtua : a. Diatas Rp.6.000.000 per bulan

b. Rp. 3.000.000 – Rp. 6.000.000 per bulan

c. Dibawah Rp. 3.000.000 per bulan

PETUNJUK PENGISIAN

Di halaman berikut ada beberapa pernyataan yang akan anda jawab. Sebelum anda menjawab, ada beberapa hal yang perlu anda perhatikan yaitu:

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Silahkan lingkari gaji orang tua anda pada pilihan di atas dengan cara melingkari huruf yang telah tertera.
3. Baca masing-masing pernyataan dengan teliti dan pilih jawaban yang benar-benar sesuai dengan pendapat pribadi anda. Anda dapat memilih salah satu dari 4 (empat) pilihan jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan anda yaitu:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

4. Bila anda ingin mengganti jawaban, berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban yang salah kemudian berilah tanda silang (X) pada kolom jawaban yang benar.

Contoh :

N	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengikuti peraturan sekolah		X		

----- SELAMAT MENGERJAKAN& TERIMA KASIH -----

1.	Saya terus belajar untuk memperdalam ilmu agama saya	SS	S	TS	STS
2.	Saya merasa malas berkumpul dengan keluarga	SS	S	TS	STS
3.	Saya berbakat pada suatu bidang yang sulit dipelajari oleh orang lain	SS	S	TS	STS
4.	Saya merasa lebih jelek dibandingkan dengan teman-teman saya	SS	S	TS	STS
5.	Saya mampu bekerja keras untuk setiap hal yang saya inginkan	SS	S	TS	STS
6.	Saya sering menunda-nunda beribadah	SS	S	TS	STS
7.	Saya menyapa guru dan teman apabila saya melihatnya	SS	S	TS	STS
8.	Saya langsung memarahi orang yang berbuat salah di depan saya dengan kasar	SS	S	TS	STS
9.	Setiap memulai kegiatan apapun saya selalu memulai dengan berdoa	SS	S	TS	STS
10.	Saya mendapatkan apapun yang saya mau ketika memintanya pada keluarga	SS	S	TS	STS
11.	Saya menyukai dan menerima warna kulit saya	SS	S	TS	STS
12.	Saya sangat sulit berkonsentrasi saat jam pelajaran	SS	S	TS	STS

	sekolah				
13.	Saya menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan cepat dan teliti	SS	S	TS	STS
14.	Saya tidak mengikuti kegiatan apapun di lingkungan tempat saya tinggal	SS	S	TS	STS
15.	Saya melanggar peraturan di sekolah	SS	S	TS	STS
16.	Saya menghindari hukuman dari kesalahan yang telah saya buat.	SS	S	TS	STS
17.	Saya tidak mengamalkan ajaran agama yang saya anut	SS	S	TS	STS
18.	Saya merasa tidak tahan dengan tugas-tugas sulit yang dibebankan kepada saya	SS	S	TS	STS
19.	Saya tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan apapun yang saya mau	SS	S	TS	STS
20.	Saya merasa lebih cantik/tampan dibandingkan dengan teman-teman saya	SS	S	TS	STS
21.	Saya memiliki motivasi tinggi untuk selalu berprestasi	SS	S	TS	STS
22.	Saya tidak pernah menyerah untuk mengerjakan tugas-tugas sulit yang diberikan	SS	S	TS	STS
23.	Saya melaksanakan ibadah langsung ketika waktunya sudah	SS	S	TS	STS

	tiba				
24.	Saya tidak peduli dengan norma-norma agama yang ada	SS	S	TS	STS
25.	Saya tidak perduli jika guru dan teman lewat dihadapan say	SS	S	TS	STS
26.	Saya menganggap diri saya tidak dapat merawat diri dengan baik	SS	S	TS	STS
27.	Saya memiliki konsentrasi yang baik, terbukti dengan prestasi belajar saya yang juga baik	SS	S	TS	STS
28.	Saya tidak mampu menyelesaikan tugas dengan cepat dan teliti	SS	S	TS	STS
29.	Saya mampu hidup mandiri	SS	S	TS	STS
30.	Saya melibatkan diri agar dapat beradaptasi dengan semua orang dilingkungan tetangga	SS	S	TS	STS
31.	Saya merasa tubuh saya terlihat ideal	SS	S	TS	STS
32.	Saya merasa tidak memiliki bakat apapun	SS	S	TS	STS
33.	Saya tidak pernah mendapatkan satu pun barang yang saya minta pada keluarga	SS	S	TS	STS
34.	Saya hanya beribadah jika berada di rumah	SS	S	TS	STS

35.	Saya tidak pernah ingat berdoa setiap memulai aktivitas	SS	S	TS	STS
36.	Saya berusaha menegur dengan baik ketika ada orang yang melakukan kesalahan di hadapan saya	SS	S	TS	STS
37.	Saya merasa minder dengan warna kulit saya	SS	S	TS	STS
38.	Saya sangat bergantung terhadap orang lain	SS	S	TS	STS
39.	Saya tidak pernah mau bergabung dengan orang-orang berada di lingkungan saya	SS	S	TS	STS
40.	Saya selalu melaksanakan ibadah	SS	S	TS	STS
41.	Saya berdoa hanya ketika saya sedang dalam kesulitan	SS	S	TS	STS
42.	Saya mengakui ketika saya melakukan kesalahan telah melanggar peraturan	SS	S	TS	STS
43.	Saya berusaha mengamalkan apa yang diajarkan oleh agama saya	SS	S	TS	STS
44.	Saya aktif di berbagai kegiatan di lingkungan rumah saya	SS	S	TS	STS
45.	Saya memiliki banyak kemampuan lebih di bidang akademik	SS	S	TS	STS
46.	Saya tidak memiliki motivasi untuk berprestasi	SS	S	TS	STS

47.	Saya merasa nyaman ketika berada di tengah keluarga	SS	S	TS	STS
48.	Saya mengikuti semua peraturan yang ada di sekolah	SS	S	TS	STS
49.	Nilai-nilai saya di bidang akademik sering buruk	SS	S	TS	STS
50.	Saya berdoa agar diberikan kehidupan yang selalu baik	SS	S	TS	STS

LAMPIRAN A-2

SKALA KONSEP DIRI SETELAH DI UJI COBA

Nama :

Gaji Orangtua : a. Diatas Rp.6.000.000 per bulan

b. Rp. 3.000.000 – Rp. 6.000.000 per bulan

c. Dibawah Rp. 3.000.000 per bulan

PETUNJUK PENGISIAN

Di halaman berikut ada beberapa pernyataan yang akan anda jawab. Sebelum anda menjawab, ada beberapa hal yang perlu anda perhatikan yaitu:

5. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan.
6. Silahkan lingkari gaji orang tua anda pada pilihan di atas dengan cara melingkari huruf yang telah tertera.
7. Baca masing-masing pernyataan dengan teliti dan pilih jawaban yang benar-benar sesuai dengan pendapat pribadi anda. Anda dapat memilih salah satu dari 4 (empat) pilihan jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan anda yaitu:
SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai
8. Bila anda ingin mengganti jawaban, berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban yang salah kemudian berilah tanda silang (X) pada kolom jawaban yang benar.

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	TS
1.	Saya mengikuti peraturan sekolah		X		

----- SELAMAT MENGERJAKAN & TERIMA KASIH -----

1.	Saya terus belajar untuk memperdalam ilmu agama saya	SS	S	TS	STS
2.	Saya merasa malas berkumpul dengan keluarga	SS	S	TS	STS
3.	Saya merasa lebih jelek dibandingkan dengan teman-teman saya	SS	S	TS	STS
4.	Saya mampu bekerja keras untuk setiap hal yang saya inginkan	SS	S	TS	STS
5.	Saya sering menunda-nunda beribadah	SS	S	TS	STS
6.	Saya menyapa guru dan teman apabila saya melihatnya	SS	S	TS	STS
7.	Setiap memulai kegiatan apapun saya selalu memulai dengan berdoa	SS	S	TS	STS
8.	Saya mendapatkan apapun yang saya mau ketika memintanya pada keluarga	SS	S	TS	STS
9.	Saya sangat sulit berkonsentrasi saat jam pelajaran di sekolah	SS	S	TS	STS
10.	Saya menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan cepat dan teliti	SS	S	TS	STS
11.	Saya tidak mengikuti kegiatan apapun di lingkungan tempat saya tinggal	SS	S	TS	STS

12.	Saya melanggar peraturan di sekolah	SS	S	TS	STS
13.	Saya tidak mengamalkan ajaran agama yang saya anut	SS	S	TS	STS
14.	Saya tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan apapun yang saya mau	SS	S	TS	STS
15.	Saya merasa lebih cantik/tampan dibandingkan dengan teman-teman saya	SS	S	TS	STS
16.	Saya memiliki motivasi tinggi untuk selalu berprestasi	SS	S	TS	STS
17.	Saya tidak pernah menyerah untuk mengerjakan tugas-tugas sulit yang diberikan	SS	S	TS	STS
18.	Saya melaksanakan ibadah langsung ketika waktunya sudah tiba	SS	S	TS	STS
19.	Saya tidak peduli dengan norma-norma agama yang ada	SS	S	TS	STS
20.	Saya tidak peduli jika guru dan teman lewat dihadapan saya	SS	S	TS	STS
21.	Saya menganggap diri saya tidak dapat merawat diri dengan baik	SS	S	TS	STS
22.	Saya tidak mampu menyelesaikan tugas dengan cepat dan teliti	SS	S	TS	STS
23.	Saya melibatkan diri agar dapat beradaptasi dengan semua orang dilingkungan tetangga	SS	S	TS	STS

24.	Saya merasa tidak memiliki bakat apapun	SS	S	TS	STS
25.	Saya hanya beribadah jika berada di rumah	SS	S	TS	STS
26.	Saya tidak pernah ingat berdoa setiap memulai aktivitas	SS	S	TS	STS
27.	Saya tidak pernah mau bergabung dengan orang-orang berada di lingkungan saya	SS	S	TS	STS
28.	Saya selalu melaksanakan ibadah	SS	S	TS	STS
29.	Saya berdoa hanya ketika saya sedang dalam kesulitan	SS	S	TS	STS
30.	Saya mengakui ketika saya melakukan kesalahan telah melanggar peraturan	SS	S	TS	STS
31.	Saya berusaha mengamalkan apa yang diajarkan oleh agama saya	SS	S	TS	STS
32.	Saya tidak memiliki motivasi untuk berprestasi	SS	S	TS	STS
33.	Saya merasa nyaman ketika berada di tengah keluarga	SS	S	TS	STS
34.	Saya mengikuti semua peraturan yang ada di sekolah	SS	S	TS	STS
35.	Nilai-nilai saya di bidang akademik sering buruk	SS	S	TS	STS

LAMPIRAN B-1
DATA TRYOUT KONSEP DIRI

NO	GAJI	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	1	3	4	2	1	4	2	4	3	3	2	3	3	2	2	3
2	1	3	4	4	3	3	2	4	1	3	2	3	2	3	3	3
3	1	3	2	4	3	4	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2
4	2	3	4	2	2	4	2	3	4	3	3	3	2	2	1	3
5	2	3	3	4	4	4	2	3	2	3	4	3	2	2	3	3
6	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
7	3	2	4	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	2	2
8	3	4	4	3	3	4	2	4	3	2	2	2	3	2	1	2
9	3	3	4	2	2	3	3	3	3	4	1	2	2	1	1	4
10	1	4	4	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4
11	1	4	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2
12	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3
13	2	4	2	3	3	4	3	2	3	3	1	3	4	3	1	3
14	2	4	4	3	1	3	2	3	3	3	1	3	2	2	1	4
15	2	3	4	1	4	2	3	3	3	3	1	2	2	2	4	4
16	2	4	4	4	3	4	3	3	3	2	2	3	3	2	4	3
17	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3
19	1	4	3	3	1	3	3	1	1	3	2	1	1	3	3	3
20	1	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3
21	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
22	1	4	4	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4
23	1	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3
24	1	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4
25	2	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3
26	2	4	4	3	3	3	4	3	1	3	2	2	2	3	2	3
27	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3
28	1	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3
29	1	3	4	3	3	3	2	4	3	3	2	3	2	3	3	4
30	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3

16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
3	3	2	3	2	3	3	2	4	4	4	2	2	3	3
2	4	1	3	2	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3
3	3	1	3	3	3	2	3	4	2	2	2	3	3	2
3	3	1	2	2	3	2	2	3	3	4	2	2	3	2
3	3	3	3	2	4	2	2	3	4	3	3	3	3	3
3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3
2	3	2	3	2	3	2	3	4	3	4	2	2	3	3
2	4	2	3	3	3	2	2	4	4	2	3	3	2	4
2	4	1	3	2	2	2	3	1	3	2	2	2	3	2
1	4	2	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3
3	4	2	3	2	3	3	2	4	3	3	2	2	3	2
1	3	2	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	2	2
3	3	3	4	2	2	3	3	4	3	3	4	4	4	4
4	3	1	3	2	3	1	2	4	3	1	2	3	3	3
4	4	3	3	1	3	3	2	4	4	3	2	2	3	1
4	3	2	3	2	4	3	2	4	4	3	2	2	2	2
2	3	2	2	2	4	3	3	3	3	2	2	2	2	3
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	2	3	2	3
3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2
3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3
3	3	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3
2	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3
2	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3
3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2
4	4	2	3	2	3	3	3	4	4	3	2	3	4	4
3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3

31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46
2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4
2	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	2	2	3
1	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	4	3
3	2	4	3	3	2	4	1	3	3	3	3	3	1	2	3
2	4	3	3	3	4	1	3	3	3	2	3	3	2	3	4
2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3
2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	1	2	2
4	3	4	4	4	3	2	2	4	3	4	3	4	2	3	3
1	4	4	4	4	3	2	4	3	4	3	3	4	2	2	3
1	3	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	1	2	4
2	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
2	4	2	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	1	4	2
3	1	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	2	2	2
1	2	2	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	1	3	4
2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	2	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	2	2	3
2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3
2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3
2	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3
2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
3	2	3	4	3	2	4	4	3	3	3	2	3	2	2	3
3	3	4	3	3	4	3	2	4	2	4	4	4	3	2	4
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3

47	48	49	50	SKOR
4	3	3	4	148
4	2	3	4	147
3	2	3	4	133
3	3	2	4	133
4	4	3	4	150
3	3	3	4	139
4	3	4	3	144
4	2	3	4	149
4	3	3	4	136
4	4	4	4	160
4	2	3	4	145
3	3	3	4	144
1	2	4	4	153
3	3	1	4	128
4	3	4	4	147
4	2	2	4	148
3	2	3	3	138
4	3	2	4	150
3	3	3	3	137
4	3	3	4	161
3	3	3	3	147
4	3	3	4	161
3	3	3	3	137
4	3	3	4	159
4	3	3	4	160
4	3	3	4	143
4	3	3	4	140
4	3	2	4	141
4	3	3	4	159
3	3	2	4	139
			Jmlh	4376

LAMPIRAN B-2

DATA PENELITIAN KONSEP DIRI

NO	GAJI	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	1	3	4	1	4	2	4	3	2	3	2	2	3	3	3	2
2	1	3	4	3	3	2	4	3	2	2	3	3	3	4	3	2
3	1	3	2	3	4	2	2	2	3	2	2	1	2	3	3	3
4	2	3	4	2	4	2	3	3	3	2	2	1	3	3	2	2
5	2	3	3	4	4	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	2
6	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2
7	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2
8	3	4	4	3	4	2	4	2	2	3	2	1	2	4	3	3
9	3	3	4	2	3	3	3	4	1	2	1	1	4	4	3	2
10	1	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	2	4	4	3	2
11	1	4	4	3	4	2	3	3	2	2	3	2	2	4	3	2
12	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4
13	2	4	2	3	4	3	2	3	1	4	3	1	3	3	4	2
14	2	4	4	1	3	2	3	3	1	2	2	1	4	3	3	2
15	2	3	4	4	2	3	3	3	1	2	2	4	4	4	3	1
16	2	4	4	3	4	3	3	2	2	3	2	4	3	3	3	2
17	3	4	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2
18	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3
19	1	4	3	1	3	3	1	3	2	1	3	3	3	3	3	2
20	1	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2
21	1	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2
22	1	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2
23	1	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2
24	1	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2
25	2	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2
26	2	4	4	3	3	4	3	3	2	2	3	2	3	4	3	3
27	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3
28	1	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	4	3	2
29	1	3	4	3	3	2	4	3	2	2	3	3	4	4	3	2
30	1	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2
31	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2
32	1	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2
33	1	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	2	4	3	3
34	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3
35	3	4	4	1	4	2	2	2	2	3	2	2	3	4	3	2
36	1	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2
37	1	4	2	3	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	2
38	1	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2
39	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2
40	1	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3

41	1	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2
42	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2
43	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
44	3	3	4	3	3	3	3	4	1	2	2	2	4	3	3	4
45	1	2	1	3	1	3	3	3	2	3	3	1	2	2	4	3
46	1	3	3	3	1	2	4	2	1	2	2	4	1	1	2	1
47	1	4	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2
48	1	3	4	4	3	2	4	3	2	3	2	2	4	4	3	2
49	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3
50	2	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2
51	2	3	4	3	4	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2
52	2	4	4	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	4	2	2
53	3	3	3	3	2	3	3	2	1	2	1	3	3	3	2	2
54	1	3	4	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	4	3	2
55	1	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	1	3	3	2
56	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
57	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2
58	1	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3
59	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2
60	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
61	2	4	3	2	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	2	2
62	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2
63	1	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3
64	1	4	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	2
65	2	4	3	3	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	3	2
66	2	3	4	4	4	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	1
67	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	1	4	4	3	1
68	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	1
69	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	1	4	4	4	4	2

16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	SKOR
3	3	2	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	107
4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	107
3	2	3	4	2	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	94
3	2	2	3	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	94
4	2	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	107
3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99
3	2	3	4	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	105
3	2	2	4	4	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	108
2	2	3	1	3	2	2	2	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	99
4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	121
3	3	2	4	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	103
4	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	102
2	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	1	2	4	107
3	1	2	4	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	89
3	3	2	4	4	3	2	1	2	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	107
4	3	2	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	2	105
4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	97
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	107
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98
4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	116
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	104
3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	118
2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	97
3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	113
4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	115
3	2	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	105
3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	100
3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	98
3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	113
3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	98
2	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103
3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	1	3	4	2	1	2	3	3	85
4	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	96
3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	93
3	3	2	3	3	2	3	2	1	4	4	3	3	2	4	4	3	4	4	3	100
2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	89
3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99
3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	118
3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	97
3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	116

2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	93	
2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	87
4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	112	
3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	108
2	3	4	2	3	4	2	1	2	4	4	3	2	2	4	3	2	2	3	1	89
2	3	2	4	2	3	1	1	2	2	4	4	2	2	2	3	2	2	2	2	79
3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	94
2	3	2	4	4	2	2	2	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	106
3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	101
3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	100
4	4	2	4	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	4	4	3	3	100
3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	110
2	2	2	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	91
3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	98
3	2	1	3	2	1	3	1	3	2	2	2	2	3	1	3	1	1	4	1	78
4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	4	4	3	3	4	109
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	102
3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	107
3	2	2	3	3	2	2	2	1	4	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	85
3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	1	4	2	2	100
4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	109
3	3	2	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	107
3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99
3	4	4	3	4	4	2	1	4	4	4	3	3	3	3	4	1	4	4	2	115
4	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	106
3	2	3	4	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	106
3	3	3	4	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	98
2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	94
4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	126
																				7038

LAMPIRAN B-3
DATA STATUS SOSIAL EKONOMI

**Daftar Siswa Yang Memiliki Status Sosial Ekonomi Tinggi
(diatas Rp. 6.000.000 per bulan)**

1. Ditya Khairani	: Rp. 10.000.000 per bulan (gaji orangtua)
2. Azitta Haulany	: Rp. 7.500.000 per bulan (gaji orangtua)
3. Alvin FM	: Rp. 8.000.000 per bulan (gaji orangtua)
4. Fidzah Zata Amani	: Rp. 10.000.000 per bulan (gaji orangtua)
5. Lailan Sabila	: Rp. 8.000.000 per bulan (gaji orangtua)
6. Dina K Srg	: Rp. 13.000.000 per bulan (gaji orangtua)
7. Alya Rukhairrah	: Rp. 10.000.000 per bulan (gaji orangtua)
8. M.Adrianda	: Rp. 8.000.000 per bulan (gaji orangtua)
9. M.Farhan Adha	: Rp. 15.000.000 per bulan (gaji orangtua)
10. Anzalika Dwi	: Rp. 8.000.000 per bulan (gaji orangtua)
11. Fatma Ramadhani Hrp	: Rp. 10.000.000 per bulan (gaji orangtua)
12. Zulfan Baihaqi	: Rp. 12.000.000 per bulan (gaji orangtua)
13. Ahmad Fauzi	: Rp. 7.000.000 per bulan (gaji orangtua)
14. Aisyah	: Rp. 10.000.000 per bulan (gaji orangtua)
15. M.Hafizd	: Rp. 13.000.000 per bulan (gaji orangtua)
16. Dheasyila Lutfia	: Rp. 20.000.000 per bulan (gaji orangtua)
17. Adha Hartik	: Rp. 10.000.000 per bulan (gaji orangtua)
18. Wanda K	: Rp. 10.000.000 per bulan (gaji orangtua)
19. Evita Elia Nora	: Rp. 8.000.000 per bulan (gaji orangtua)
20. Ahsani Daely	: Rp. 7.000.000 per bulan (gaji orangtua)
21. Ira Sufina Zahra	: Rp. 12.000.000 per bulan (gaji orangtua)
22. Filza Aliyah Tasya	: Rp. 7.000.000 per bulan (gaji orangtua)
23. Nurhidayati Lubis	: Rp. 7.000.000 per bulan (gaji orangtua)
24. Ela Zairima	: Rp. 8.000.000 per bulan (gaji orangtua)
25. Lailanur Fadillah	: Rp. 8.000.000 per bulan (gaji orangtua)
26. M.Aditya	: Rp. 7.000.000 per bulan (gaji orangtua)
27. Aqtika Putri Siregar	: Rp. 7.000.000 per bulan (gaji orangtua)
28. Tasya Fakhirah Hsb	: Rp. 20.000.000 per bulan (gaji orangtua)
29. Dini Sabrina Putri	: Rp. 8.000.000 per bulan (gaji orangtua)
30. A'Aliyah Adha Putri Panjaitan	: Rp. 12.000.000 per bulan (gaji orangtua)
31. Ajijah	: Rp. 6.500.000 per bulan (gaji orangtua)
32. Zehan Syahrída	: Rp. 10.000.000 per bulan (gaji orangtua)
33. M. Hawari Al-Amin	: Rp. 10.000.000 per bulan (gaji orangtua)
34. Washliyah Hrp	: Rp. 10.000.000 per bulan (gaji orangtua)

**Daftar Siswa Yang Memiliki Status Sosial Ekonomi Sedang
(Rp. 3.000.000 sampai Rp. 6.000.000 per bulan)**

1. Chairani Siregar	: Rp. 3.500.000 per bulan (gaji orangtua)
2. Fathiah Annisa	: Rp. 3.500.000 per bulan (gaji orangtua)
3. Anisah Nazrah	: Rp. 3.000.000 per bulan (gaji orangtua)
4. Sumita Sabilla	: Rp. 3.000.000 per bulan (gaji orangtua)
5. Raudhatul Jannah	: Rp. 3.000.000 per bulan (gaji orangtua)
6. M.Randi	: Rp. 4.000.000 per bulan (gaji orangtua)
7. Dita F	: Rp. 4.000.000 per bulan (gaji orangtua)
8. Mayada Mabruroh	: Rp. 4.000.000 per bulan (gaji orangtua)
9. Nurhamidah	: Rp. 4.000.000 per bulan (gaji orangtua)
10. Fathur Rizqi	: Rp. 4.000.000 per bulan (gaji orangtua)
11. Fauzi Ilham	: Rp. 4.000.000 per bulan (gaji orangtua)
12. Mahayya Atiqah	: Rp. 4.000.000 per bulan (gaji orangtua)
13. Avjis Ajeola	: Rp. 4.000.000 per bulan (gaji orangtua)
14. Anggi Mayasari L	: Rp. 4.700.000 per bulan (gaji orangtua)
15. Zahra Wulandari	: Rp. 5.000.000 per bulan (gaji orangtua)
16. Annisa Zahra	: Rp. 5.000.000 per bulan (gaji orangtua)
17. Evi Rahmadani	: Rp. 5.000.000 per bulan (gaji orangtua)
18. Indira Meutia	: Rp. 5.000.000 per bulan (gaji orangtua)
19. M.Rizki	: Rp. 5.000.000 per bulan (gaji orangtua)
20. Aulia Rahman	: Rp. 5.000.000 per bulan (gaji orangtua)
21. Adelia Budiman	: Rp. 5.000.000 per bulan (gaji orangtua)
22. Annisa Hannani	: Rp. 5.000.000 per bulan (gaji orangtua)
23. M.Igusti Muhayyar	: Rp. 5.000.000 per bulan (gaji orangtua)

**Daftar Siswa Yang Memiliki Status Sosial Ekonomi Rendah
(dibawah Rp. 3.000.000 per bulan)**

- | | | |
|-----|--------------------|---|
| 1. | Nadia Alya Rahmah | : Rp. 1.700.000 per bulan (gaji orangtua) |
| 2. | Abiyyah Fikriyyah | : Rp. 2.000.000 per bulan (gaji orangtua) |
| 3. | Lailatul Mardiana | : Rp. 1.500.000 per bulan (gaji orangtua) |
| 4. | Afnidar Daulay | : Rp. 1.000.000 per bulan (gaji orangtua) |
| 5. | Putri Amaliyah | : Rp. 1.900.000 per bulan (gaji orangtua) |
| 6. | Mawaddah Zahro Hsb | : Rp. 2.000.000 per bulan (gaji orangtua) |
| 7. | Faradila Hafiza | : Rp. 1.500.000 per bulan (gaji orangtua) |
| 8. | Nurul | : Rp. 1.500.000 per bulan (gaji orangtua) |
| 9. | Risdani Putri Nst | : Rp. 2.500.000 per bulan (gaji orangtua) |
| 10. | Alfina Aini | : Rp. 1.500.000 per bulan (gaji orangtua) |
| 11. | M.Nurhadi Sidik | : Rp. 1.000.000 per bulan (gaji orangtua) |
| 12. | Fanya Bianca | : Rp. 1.500.000 per bulan (gaji orangtua) |

LAMPIRAN C
UJI VALIDITAS,
DAN UJI RELIABILITAS KONSEP DIRI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0
	Missing	0	,0

Cronbach's Alpha	N of Items
,874	50

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
D1	3,32	,556	30
D2	3,32	,717	30
D3	2,58	,736	30
D4	2,81	,692	30
D5	3,10	,689	30
D6	2,70	,649	30
D7	3,03	,664	30
D8	2,67	,721	30
D9	2,88	,530	30
D10	2,25	,673	30

	2,	,588	3
D11	91		0
	2,	,559	3
D12	51		0
	2,	,579	3
D13	42		0
	2,	,830	3
D14	42		0
	2,	,717	3
D15	99		0
	2,	,740	3
D16	84		0
	3,	,651	3
D17	25		0
	2,	,757	3
D18	32		0
	2,	,445	3
D19	91		0
	2,	,648	3
D20	14		0
	3,	,629	3
D21	04		0
	2,	,689	3
D22	77		0
	2,	,655	3
D23	54		0
	3,	,634	3
D24	33		0
	3,	,504	3
D25	16		0
	2,	,706	3
D26	83		0
	2,	,584	3
D27	54		0
	2,	,555	3
D28	57		0
	2,	,639	3
D29	78		0
	2,	,730	3
D30	62		0

	2,	,719	3
D31	20		0
	2,	,685	3
D32	83		0
	3,	,522	3
D33	19		0
	3,	,533	3
D34	33		0
	3,	,577	3
D35	30		0
	3,	,500	3
D36	01		0
	3,	,776	3
D37	01		0
	2,	,658	3
D38	91		0
	3,	,484	3
D39	03		0
	3,	,594	3
D40	00		0
	3,	,507	3
D41	09		0
	3,	,500	3
D42	01		0
	3,	,521	3
D43	39		0
	2,	,812	3
D44	25		0
	2,	,699	3
D45	49		0
	2,	,725	3
D46	94		0
	3,	,747	3
D47	36		0
	2,	,645	3
D48	90		0
	2,	,633	3
D49	84		0
	3,	,425	3
D50	77		0

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
D1	140,09	129,286	,441	,871
D2	140,09	126,963	,454	,879
D3	140,83	134,205	-,005	,878
D4	140,59	129,921	,380	,873
D5	140,30	127,685	,427	,870
D6	140,71	127,650	,469	,870
D7	140,38	128,827	,358	,871
D8	140,74	134,519	-,023	,879
D9	140,52	130,488	,381	,872
D10	141,16	129,548	,354	,872
D11	140,49	132,489	,135	,875
D12	140,90	130,328	,345	,872
D13	140,99	131,573	,337	,874
D14	140,99	129,397	,332	,874
D15	140,42	125,600	,571	,878
D16	140,57	130,485	,214	,874

	140,16	127,54	,455	,879
D17		8		
	141,09	130,55	,204	,874
D18		1		
	140,49	131,01	,378	,872
D19		8		
	141,26	132,04	,348	,875
D20		9		
	140,36	128,29	,419	,870
D21		3		
	140,64	125,49	,562	,877
D22		9		
	140,87	127,55	,451	,879
D23		6		
	140,07	128,27	,446	,870
D24		4		
	140,25	128,07	,556	,879
D25		1		
	140,58	126,01	,544	,878
D26		2		
	140,87	131,61	,202	,874
D27		5		
	140,84	131,19	,358	,873
D28		5		
	140,62	133,67	,039	,877
D29		9		
	140,78	127,05	,470	,870
D30		5		
	141,20	131,16	,181	,875
D31		4		
	140,58	128,80	,366	,871
D32		6		
	140,22	132,84	,127	,875
D33		9		
	140,07	129,03	,460	,870
D34		9		
	140,10	127,76	,563	,879
D35		9		
	140,39	131,09	,289	,872
D36		5		

D37	140,39	130,33 0	,210	,874
D38	140,49	132,43 0	,118	,875
D39	140,38	131,59 1	,365	,873
D40	140,41	126,59 8	,576	,878
D41	140,32	130,07 3	,374	,871
D42	140,39	131,68 3	,377	,873
D43	140,01	128,57 3	,492	,870
D44	141,16	130,31 2	,199	,875
D45	140,91	131,40 4	,172	,875
D46	140,46	126,63 5	,459	,879
D47	140,04	124,74 8	,560	,877
D48	140,51	130,51 8	,373	,873
D49	140,57	128,51 4	,400	,870
D50	139,64	132,58 7	,193	,874

LAMPIRAN D
UJI ASUMSI

- 1. UJI NORMALITAS SEBARAN**
- 2. UJI HOMOGENITAS VARIANS**

1. Uji Asumsi Normalitas Sebaran

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KONSEP DIRI
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	98,41
	Std. Deviation	12,60
	Absolu te	,071
	Most Extreme Differences	,071
	Negati ve	-,070
Kolmogorov-Smirnov Z		,587
Asymp. Sig. (2-tailed)		,880

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Asumsi Homogenitas Varians

Estimated Distribution Parameters

		KONSEPD IRI
Normal Distribution	Location	98,41
	Scale	12,604

The cases are unweighted.

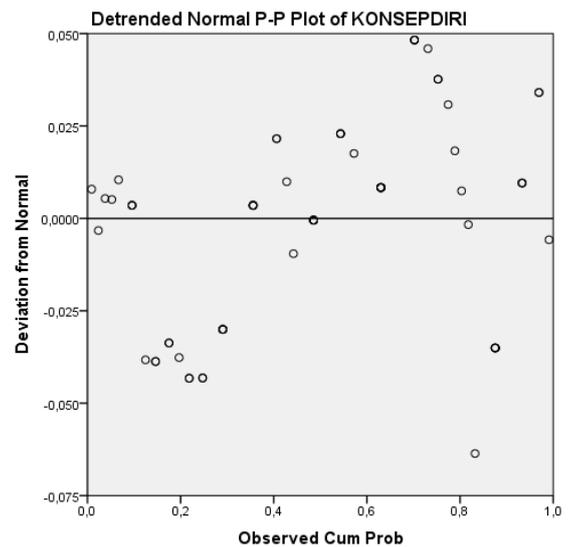
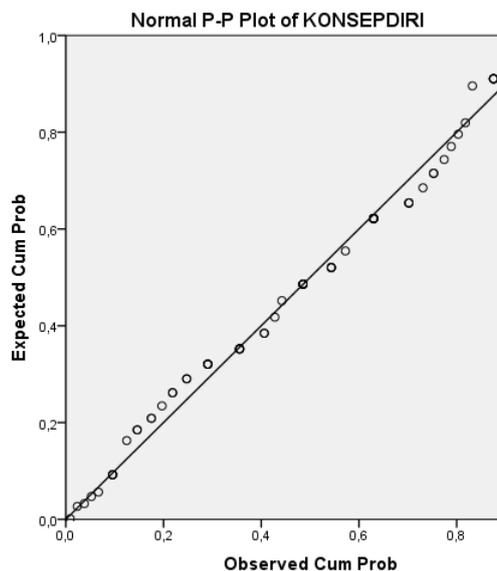
Case Processing Summary

		K ONSEP DIRI
Series or Sequence Length		6
Number of User		9
Missing Values in the -Missing		0
Plot	System-Missing	0

The cases are unweighted.

Test of Homogeneity of Variances

KONSEPDIRI			
Levene Statistic	f1	f2	Sig.
1,280		6	,285



LAMPIRAN E

UJI HIPOTESA

E. Uji Hipotesis

Descriptives

KONSEP DIRI

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean	
					Lower Bound	Upper Bound
TINGGI	34	122,85	12,604	2,241	138,29	157,41
SEDANG	23	98,65	12,604	2,043	139,42	147,89
RENDAH	12	73,50	12,604	3,237	117,38	121,62
Total	69	98,41	12,604	1,397	140,62	146,19

ANOVA

KONSEP DIRI

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	26,156	2	13,078	,195	,000
Within Groups	9130,482	66	138,341		
Total	9156,638	68			

LAMPIRAN F

- 1. SURAT IZIN PENELITIAN**
- 2. SURAT SELESAI PENELITIAN**



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 832/FPSI/01.10/IV/2018
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 20 April 2018

Yth, Kepala Sekolah MAN 1 Medan
Jl. Willièm Iskandar No. 7 B, Kota
Medan, Sumatera Utara
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Yuni Annisa Putri Lubis
NPM : 14 860 0188
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di MAN 1 Medan Jl. Willièm Iskandar No. 7 B, Kota Medan, Sumatera Utara guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Perbedaan Konsep Diri Remaja Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi di MAN 1 Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan/Bid. Akademik,

Haidir Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MEDAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MEDAN
JALAN WILLEM ISKANDAR No.7B, TELP. (061) 4159623 Fax : (061) 4150057 MEDAN 20222
Website : www.man1medan.sch.id ; Email : info@man1medan.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 329 /Ma.1/PP.00.6/04/2018

Berdasarkan dari surat Fakultas PSIKOLOGI, UNIVERSITAS MEDAN AREA dengan Nomor: 832/FPSI/01.10/IV/2018 Perihal : Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan,

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **MAISAROH, S.Pd, M.Si**
NIP : 19620804 199103 2 002
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Dengan ini kami sampaikan bahwa nama Siswa/i dibawah ini :

Nama : **Yuni Annisa Putri Lubis**
NIM : 148600188
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Adalah benartelah selesai melakukan Pengambilan Data di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan sejak 20 April s/d 27 April 2018.

Demikian surat ini diperbuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

